

SKRIPSI
TATA KELOLA LAHAN PARKIR DI PASAR TRADISIONAL BERBASIS
MODERN KOTA TELUK KUANTAN KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI



Oleh:

NAMA : YOGA SWARA
NIM : 170205012

PROGRAM STUDI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**TATA KELOLA LAHAN PARKIR DI PASAR TRADISIONAL BERBASIS
MODERN KOTA TELUK KUANTAN KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI**

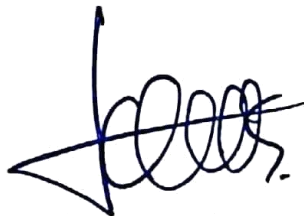
Oleh:

YOGA SWARA
NPM. 170205012

Di setujui untuk mengikuti ujian skripsi dan komprehensif

Oleh:

Pembimbing I



Agus Candra, ST., M.Si
NIDN. 1020088701

Pembimbing II



Retni Pratiwi, ST., M.Si
NIDN. 1023018902

HALAMAN PENGESAHAN

TATA KELOLA LAHAN PARKIR DI PASAR TRADISIONAL BERBASIS MODERN KOTA TELUK KUANTAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Oleh:


YOGA SWARA
NPM. 170205012

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada tanggal 26 Agustus 2022
Dinyatakan telah memenuhi syarat.

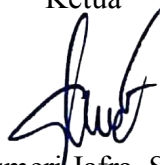
Teluk Kuantan, 01 November 2022
Disahkan oleh Dewan Penguji

Jabatan Dalam Seminar	Nama Dewan Seminar	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Chitra Hermawan, ST., MT	
Pembimbing 1 (Moderator)	Agus Candra, ST., M.Si	
Pembimbing 2 (Sekretaris)	Retni Pratiwi, SE., MM	
Penguji 1	Ria Asmeri Jafra, ST., MT	
Penguji 2	Riki Ruspianda, S.P., M.Si	

Fakultas Teknik
Dekan


Chitra Hermawan, ST., MT
NIDN. 1022068901

Program Studi
Perencanaan Wilayah Dan Kota
Ketua


Ria Asmeri Jafra, ST., MT
NIDN. 1027038402

HALAMAN PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Yoga Swara

NPM : 170205012

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Judul Skripsi : Tata Kelola Lahan Parkir Di Pasar Tradisional Berbasis
Modern Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar-benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan plagiat atau penjiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan hukum yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan penuh tanggung jawab.

Teluk Kuantan, 01 November 2022

Yang Menyatakan



Yoga Swara
NPM. 170205012

ABSTRAK

Tata Kelola Lahan Parkir Di Pasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi

Yoga Swara, NPM. 170205012

Pembimbing: (I) Agus Candra, S.T.,M.Si. (II) Retni Pratiwi, S.E.,M.M

Meningkatnya jumlah penduduk Kabupaten Kuantan Singingi berpengaruh pada tingginya frekuensi kegiatan di pusat-pusat perniagaan seperti pasar tradisional, serta permintaan jasa transportasi yang semakin tinggi. Dengan semakin banyak dan berkembangnya alat transportasi darat, maka kebutuhan akan lahan parkir semakin luas. Penyebabnya karena sebagian besar masyarakat banyak menggunakan kendaraan. Oleh Karena itu berdasar fakta tersebut peneliti ingin mengetahui penyebab serta tanggapan masyarakat maka peneliti menggunakan metode kualitatif, berdasarkan hasil kesimpulan dimana tata kelola lahan parkir di pasar tradisional berbasis modern Teluk Kuantan dimana kondisi parkir tidak teratur serta tidak nyaman karna para petugas parkir yang jusru membuka lahan parkir di bahu-bahu jalan hal ini di sebabkan karena tidak adanya rambu-rambu pelarangan parkir dan rambu-rambu pengarah parkir serta lokasi parkir di area tersebut, startegi yang digunakan dalam menangani permasalahan tersebut yakni dengan memanfaatkan fasilitas yang saat ini belum tersedia seperti pemberian rambu-rambu pelarangan serta petunjuk parkir dan memanfaatkan lahan-lahan kosong yang tidak dimanfaatkan maka dapat dijadikan lokasi peralihan yang sebelumnya tidak teratur menjadi lebih tertata.

Kata Kunci : Tata Kelola, Lahan Parkir, Pengetahuan, Strategi

ABSTRACT

Management of Parking Areas in Modern-Based Traditional Markets in Teluk Kuantan City, Kuantan Singingi Regency

Yoga Swara, NPM. 170205012

Mentors: (I) Agus Candra, S.T.,M.Si. (II) Retni Pratiwi, S.E.,M.M

The increasing population of Kuantan Singingi Regency has an effect on the high frequency of activities in commercial centers such as traditional markets, as well as the higher demand for transportation services. With more and more land transportation and the development of land transportation, the need for parking space is getting wider. The reason is because most people use vehicles a lot. Therefore, based on these facts, the researcher wants to know the causes and responses of the community, so the researcher uses a qualitative method, based on the conclusion that parking management in the modern-based traditional market in Teluk Kuantan is where parking conditions are irregular and uncomfortable because the parking attendants actually open the land. parking on the shoulders of the road this is due to the absence of parking prohibition signs and parking directing signs and parking locations in the area, the strategy used in dealing with these problems is by utilizing facilities that are not currently available such as providing signs - Prohibition signs and parking instructions and utilizing vacant lands that are not utilized can then be used as transition locations that were previously irregular to become more organized.

Keywords: *Governance, Parking Area, Knowledge, Strategy*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan Judul : Tata Kelola Lahan Parkir Di Pasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi

Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat menjawab permasalahan yang memang ingin diteliti, semoga Skripsi ini tidak sia-sia dan dapat menjadi perhatian pembaca. Sehingga diharapkan dapat menimbulkan ketertarikan untuk melakukan penelitian lanjutan.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan, petunjuk, masukan dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan selesainya Skripsi ini, mengingat ruang yang tersedia terbatas, dan tidak mungkin disebutkan satu persatu, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Nopriadi,S.K.M.,M.Kes selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. Bapak Chitra Hermawan,ST,MT selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Kuantan Singingi
3. Ibu Ria Asmeri Jafra,ST,MT selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota
4. Bapak Agus Candra, S.T.,M.Si selaku Dosen Pembimbing I dalam penyusunan Skripsi ini, terimakasih atas segala bimbingan, petunjuk dan masukannya.

5. Ibu Retni Pratiwi, S.E.,M.M selaku Dosen Pembimbing II dan selaku Penasehat Akademik, terimakasih atas segala bimbingan, petunjuk dan masukan dalam penyusunan Skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Kuantan Singingi.
7. Terimakasih kepada orang tua tercinta kepada Ayahanda Afrizal Ibunda Midarlis Hayati Atas semua doa, dukungan dan perjuangan yang selalu diberikan.
8. Rekan-rekan seangkatan Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota.
9. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, semua kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Teluk Kuantan, 01 November 2022

Yoga Swara

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACK.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Batasan Masalah.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Tinjauan Tentang Parkir	7
2.2. Tata Kelola	7
2.2.1. Tata Kelola Parkir	9
2.2.2. Parkir dan Tempat Parkir	10
2.3. Masyarakat.....	11
2.4. Penataan.....	13
2.5. Kawasan	14
2.6. Penataan Kawasan	15
2.7. Fasislitas parkir	18
2.8. Pasar Tradisional Teluk Kuantan	18
2.9. Penelitian Terdahulu	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
3.1. Metoode Penelitian.....	29
3.2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	30
3.3. Waktu Penelitian	30
3.4. Sumber Data	30

3.4.1. Data Primer	30
3.4.1. Data Sekunder	30
3.5. Pengumpulan Data	31
3.5.1. Observasi Lapangan	31
3.5.2. Wawancara	31
3.6. Variabel yang Diamati	34
3.7. Teknik Analisis	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Kuantan Singingi	39
4.1.1. Topografi Kabupaten Kuantan Singingi	43
4.1.2. Demografi Kabupaten Kuantan Singingi	44
4.2. Hasil dan Pembahasan Penelitian	46
4.2.1. Tata Kelola Lahan Parkir Terhadap Kawasan Parkir Dipasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk Kuantan	46
4.2.2. Penataan Kawasan Parkir Pasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk Kuantan.....	55
4.2.3. Strategi Yang Digunakan Agar Masyarakat Pakir Kendaraannya Di Tempat Yang Telah Di Sediakan.....	60
BAB V PENUTUP.....	64
5.1. Kesimpulan.....	64
5.2. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1. Tabel penelitian terdahulu	25
3.1. Informan Kajian Penataan Kawasan Lahan Parkir di Pasar Tradisional Berdasarkan Modern Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi	33
3.2. Variabel Penelitian.....	34
3.3.. Rencana Jadwal Penelitian.....	37
4.1. Luas Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Kecamatan.....	42
4.2. Jumlah Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Kecamatan.....	44

DAFTAR GAMBAR

4.1. Peta Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi	39
4.2. Peta Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi.....	46
4.2. Los Basah atau Pasar Atas.....	48
4.3. Los Kering atau Pasar Bawah.....	49
4.4. Lokasi Parkir Pasar Bawah atau Los kering.....	50
4.5. Lokasi jalan pasar Atas atau Los Basah yang dijadikan lahan Parkir.....	51
4.6. Ukuran Standar Parkir Kendaraan roda dua dan roda empat.....	53
4.7. Ukuran luas Parkir Pasar Basah Dan Parkir Pasar Kering.....	53
4.8. Saat pengukuran lahan parkir pasar atas, parkir roda dua (Motor).....	54
4.9. Saat pengukuran lahan parkir pasar bawah, parkir roda empat (Mobil)...	54
4.10. Pasar Tradisional Berbasis Modern Teluk Kuantan Tampak Atas.....	58
4.11. Peta Pasar Tradisional Berbasis Modern Teluk Kuantan.....	59
4.12. Lokasi Lahan kosong di pasar atas atau los basah.....	61
4.13. Ukuran Standar Parkir Sepeda Motor dan Mobil.....	62
4.14. Ukuran luas lahan kosong.....	62
4.14. Ukuran luas lahan kosong.....	62
4.14. Ukuran luas lahan kosong.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Meningkatnya jumlah penduduk Kabupaten Kuantan Singingi berpengaruh pada tingginya frekuensi kegiatan di pusat-pusat perniagaan seperti pasar tradisional, serta permintaan jasa transportasi yang semakin tinggi. Dengan semakin banyak dan berkembangnya alat transportasi darat, maka kebutuhan akan lahan parkir semakin luas. Penyebabnya karena sebagian besar masyarakat banyak menggunakan kendaraan. Pelayanan publik yang berkaitan dengan tata kelola perparkiran yang merupakan salah satu yang menjadi kendala utama yang menyangkut tugas pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan publik yang baik untuk masyarakat dan tidak merugikan masyarakat ketika kita melihat dengan banyaknya kegiatan parkir di berbagai macam tempat, dan dipertanyakan juga dengan banyaknya kegiatan parkir. Penerapan tata kelola sistem parkir yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan, sebagai konsekuensi mobilitas penduduk yang semakin tinggi.

Penataan sebagai proses perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian pemanfaatan merupakan satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Kebutuhan suatu penataan pada berbagai tingkat wilayah pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari semakin banyaknya permasalahan pembangunan. (Sujarto, 2003:50). Sedangkan Menurut Nia (2008), kawasan merupakan wilayah yang batasannya bersifat fungsional sering dipergunakan terminologi lain yang lebih spesifik. Jadi wilayah yang dibatasi oleh batasan

fungsional dan kegunaan, dinamakan kawasan. Penataan tata letak kawasan merupakan cara yang sistematis untuk meningkatkan kualitas infrastruktur dan hunian dalam sebuah kawasan melalui penataan ulang pada tata letak rumah dan jalan.

Menurut Wicaksono dkk. (2011) pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Pasar Tradisional merupakan salah satu pusat perniagaan yang banyak dipilih oleh masyarakat dari segala kalangan, pasar tradisional sendiri dalam pelaksanaannya bersifat tradisional dimana terjadi transaksi bertemunya penjual dan pembeli dan melakukan tawar menawar harga. Pasar tradisional merupakan bangunan yang dikelola oleh pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dengan tempat usaha berbentuk kios, toko, los dan tenda.

Pertumbuhan yang tidak terencana dan perkembangan pasar yang berjalan sendiri menyebabkan tidak ada batas ruang yang jelas (Hantono, Butudoka, Prakoso, & Yulisaksono, 2019). Berbagai aktivitas yang berlangsung dalam ruang bisa terjadi secara bergantian (Prayitno, 2017). Tata ruang menjadi begitu lentur sehingga begitu leluasa mengakomodasi kebutuhan ruangnya (Aliyah, Setioko, & Pradoto, 2017). Pada awalnya kawasan Pasar Tradisional Berbasis Modern adalah kawasan permukiman yang didominasi oleh masyarakat pendatang dari suku Jawa dan Padang. Dalam perjalanannya, kawasan ini berkembang menjadi pasar yang tumbuh tanpa terencana pada ruang terbuka publik kota.

Pasar Tradisional Berbasis Modern menjadi bagian dari kawasan permukiman yang mengambil peranan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Teluk Kuantan. Masyarakat yang tinggal disekitar pasar tersebut biasa berbelanja di Pasar Tradisional Berbasis Modern untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Aktivitas yang terjadi di Pasar Tradisional Berbasis Modern bukan hanya aktivitas jual beli bahan pokok yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli. Aktivitas lain yang tumbuh akibat aktivitas utama di Pasar Tradisional Berbasis Modern adalah banyaknya masyarakat yang berhenti untuk menyuplai barang dagangan pasar yang sering menimbulkan kemacetan di sekitar pasar. Kondisi lingkungan yang tidak teratur tersebut menimbulkan beragam persepsi di masyarakat sekitar (Zahrah, Loebis, Ginting, & Aulia, 2020). Dalam teori persepsi, kondisi tersebut membawa pengaruh psikologis seseorang (Mulyadi & Sukowiyono, 2014) dengan dampak perilaku yang berbeda-beda (Fitria, 2018). Pihak tertentu terutama pedagang merasa diuntungkan dengan kondisi pasar (Aliyah, 2020). Selain itu tingkat adaptasi mereka yang cukup tinggi terhadap tekanan lingkungan yang membuat mereka tetap bertahan (Fanggidae, Subroto, & Nareswari, 2019).

Keberadaan fasilitas parkir cukup penting perannya dalam menyediakan tempat bagi masyarakat yang datang untuk aktifitas pasar. Di tempat inilah kendaraan akan ditinggalkan selama beberapa waktu saat pemiliknya menyelesaikan urusannya. Akan tetapi masyarakat lebih mengutamakan parkir di bahu jalan yang membuat kesembrautan jalanan yang tidak teratur. Seharusnya parkir yang baik adalah parkir yang mampu memberikan rasa aman bagi masyarakat. Berdasarkan uraian permasalahan pada latarbelakang sebelumnya,

mengenai banyaknya keluhan yang datang dari masyarakat soal tidak nyaman, dengan keberadaan parkir yang tidak pada mestinya dan kurangnya keamanan dalam parkir, tingginya pengunjung pengguna sepeda motor, dan keberadaan ruang parkir yang masih kosong pada parkir di pasar modern Teluk Kantan namun kenyataannya masyarakat yang berkunjung khusus berkendara sepeda motor lebih memilih parkir di pelataran parkir.

Banyaknya pengunjung pasar modern Teluk Kantan, utamanya saat hari libur kerja sabtu dan minggu, membuat jalanan menjadi halaman parkir yang tidak beraturan, bahkan mengganggu arus lalu lintas banyak kendaraan roda dua yang parkir tidak pada tempatnya. Seharusnya pengelola pasar atau juru parkir melarang pengendara agar tidak parkir sembarang, sehingga terlihat rapi. Sepeda motor parkir pas di depan penjual, pengunjung pasar yang lewat pun kadang susah. Belum lagi kalau ada mobil yang lewat jalan serasa makin sempit yang dapat merugikan pejalan kaki, padahal jika kendaraan di susun dengan rapi pejalan kaki akan merasa nyaman pada saat berbelanja apalagi tidak ada kendaraan yang melintas. Pagi hari pengunjung pasar sering parkir tepat di samping los yang kadang membuat tempat parkir kendaraan roda dua tidak ada, dan terkesan tidak beraturan. Seharusnya ada hak pejalan kaki, ada juga tempat parkir roda dua dan roda empat jadi tertata kadang berhamburan.

Beberapa permasalahan yang telah dijabarkan melatarbelakangi adanya penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap aktivitas ruang pasar. Maka dari itulah saya coba mengangkat sebuah judul tentang **“TATA KELOLA LAHAN PARKIR DI PASAR TRADISIONAL BERBASIS MODERN KOTA TELUK KUANTAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan tata kelola lahan parkir dipasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk Kuantan terhadap efektifitas pengelolaan parkir?
2. Apa Srategi yang digunakan agar masyarakat parkir kendaraannya di tempat yang telah di sediakan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan tata kelola lahan parkir dipasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk Kuantan terhadap efektifitas pengelolaan parkir.
2. Untuk mengetahui Srategi yang digunakan agar masyarakat parkir kendaraannya di tempat yang telah di sedikan.

1.4 Batasan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun peneliti menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis perlu memberi batasan masalah secara jelas dan terfokus. Permasalahan yang menjadi objek penelitian dibatasi hanya mengenai tata kelola lahan parkir di Pasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis/peneliti sendiri maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan tentang penataan lahan parkir dengan cara melakukan Kajian Penataan Lahan Parkir Dipasar Tradisional Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi yang di lihat dari pengelolaan lahan yang sudah ada di pasar tradisional Berbasis Modern tersebut.

2. Bagi Akademis.

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan koleksi data serta referensi yang dapat di gunakan sebagai pustaka bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pemerintah Setempat

Sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi dalam rencana penataan lahan parkir Pasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi .

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Dengan adanya keterbatasan kebutuhan waktu, biaya, dan tenaga. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai maka ruang lingkup materi penelitian di batasi pada kajian penataan lahan lahan parkir di Pasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk Kuantan .

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah Studi

Ruang lingkup wilayah studi penelitian yang di bahas yaitu wilayah di Pasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Parkir

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 pasal 1 angka 31 dan 32, Pajak Parkir adalah pajak atas penyelenggaraan tempat parkir diluar badan jalan, baik yang disediakan yang berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai suatu usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor. Sedangkan yang dimaksudkan dengan parkir adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang tidak bersifat sementara. Sementara menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 32 menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan parkir adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang tidak bersifat sementara. Kemudian Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 31 menyebutkan bahwa Pajak Parkir adalah pajak atas penyelenggaraan tempat parkir diluar badan jalan, baik yang disediakan yang berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai suatu usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor.

2.2 Tata Kelola

Tata kelola atau pengelolaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain (Depdikbud 2003:534). Pengelolaan berhubungan dengan manajemen, menurut Terry & Leslie manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “managing” (pengelolaan), sedangkan pelaksananya disebut manager atau pengelola (Terry 2010:1) Lebih jauh, mereka juga mengemukakan bahwa

manajemen adalah merupakan sebagai suatu proses yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan menggunakan manusia dan sumber-sumber lainnya, yang dimaksud sumber-sumber lainnya yaitu sarana dan prasarana yang ada/bersedia dan dapat dimanfaatkan (Terry 2010:2). Kemudian Andrew dalam Hasibuan mengemukakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien (Hasibuan 2009:2). Adapun prinsip-prinsip tata kelola yang baik menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) yaitu:

a. Transparansi

Transparansi adalah adanya pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi atas hal penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang saham.

b. Akuntabilitas

Akuntabilitas menekankan pada kepentingan penciptaan sistem pengawasan yang efektif berdasarkan pembagian kekuasaan antara komisaris, direksi, dan pemegang saham yang meliputi monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

c. **Responsibilitas**

Responsibilitas adalah adanya tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan pemegang saham.

d. **Independensi**

Independensi yaitu melancarkan pelaksanaan asas tata kelola perusahaan, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat di intervensi oleh pihak lain.

e. **Kewajaran**

Kewajaran yaitu keadilan dan kesetaraan didalam memenuhi hak-hak para pemangku kepentingan yang timbul berdasarkan perjanjian dan perundangundangan yang berlaku.

2.2.1 Tata Kelola Parkir

Pengelolaan parkir diatur dalam peraturan daerah tentang parkir agar mempunyai kekuatan hukum dan diwujudkan rambu larangan, rambu petunjuk dan informasi. Untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan yang diterapkan dalam pengendalian parkir perlu diambil langkah yang tegas dalam menindak para pelanggar kebijakan parkir. Dasar Pengaturan mengenai parkir adalah Keputusan Menteri Perhubungan Nomor : KM 66 Tahun 1993 tentang Fasilitas Parkir Untuk Umum, dan Keputusan Menteri Perhubungan Nomor : KM 4 Tahun 1994 tentang Tata Cara Parkir Kendaraan Bermotor di Jalan, serta keputusan Dirjen Perhubungan Darat No. 272/HK.105/DRJD/96 tentang Pedoman Tekhnis Penyelenggaraan Parkir. Menurut Keputusan Dirjen

Perhubungan Darat Nomor 272/HK.105/DRJD /96, Parkir adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang tidak bersifat sementara. Sedangkan Berhenti adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan untuk sementara dengan pengemudi tidak meninggalkan kendaraan. Tarif parkir merupakan alat yang sangat bermanfaat untuk mengendalikan jumlah kendaraan yang parkir. Dasar penetapan retribusi Pelayanan Parkir di Tepi Jalan Umum adalah Undang-undang No 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, dimana juga diatur tentang pengenaan pajak atas penyelenggaraan tempat parkir di luar badan jalan, baik yang disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yang disediakan sebagai suatu usaha, termasuk penyediaan tempat penitipan kendaraan bermotor.

2.2.2 Parkir dan Tempat Parkir

Parkir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menaruh barang atau benda beberapa saat pada suatu tempat. Sedangkan Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Undang-Undang Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan pada pasal 1 nomor 15 menjejaskan Parkir adalah keadaan Kendaraan berhenti atau tidak bergerak untuk beberapa saat dan ditinggalkan pengemudinya.

Meningkatnya jumlah kendaraan bermotor baik kendaraan roda dua maupun roda empat, mengakibatkan kebutuhan terhadap lahan parkir yang ada di tepi jalan umum juga meningkat. Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap lahan parkir di tepi jalan umum juga harus disesuaikan dengan kondisi jalan yang ada di suatu wilayah. Pengaturan tentang parkir di tepi jalan umum diatur di beberapa peraturan perundang-undangan. Dalam Pasal 12 Undang-Undang

Nomor 38 Tahun 2004 Tentang Jalan dinyatakan bahwa, setiap orang dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan terganggunya fungsi jalan dalam memanfaatkan jalan serta dilarang melakukan perbuatan yang mengakibatkan terganggunya fungsi jalan di dalam ruang milik jalan yang mengganggu aktivitas jalan raya dalam berlalu lintas. Penyediaan fasilitas parkir diatur dalam Pasal 43 ayat (1) Undang Undang Nomor 22 Tahun 2009 dinyatakan bahwa, penyediaan fasilitas parkir di tepi jalan umum, hanya dapat diselenggarakan di luar ruang milik jalan sesuai dengan izin yang diberikan. Sesuai dengan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009, penetapan lokasi dan pembangunan fasilitas parkir untuk umum dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dengan memperhatikan rencana umum tata ruang, analisis dampak lalu lintas dan kemudahan bagi pengguna jasa.

2.3 Lahan Parkir

Lahan parkir merupakan tempat yang penting untuk menampung semua kendaraan masyarakat pada umumnya. Mengingat jumlah penduduk yang semakin meningkat maka kendaraan transportasi juga meningkat. Sehingga lahan parkir sebagai tempat untuk menampung kendaraan juga perlu perluasan.

2.4 Masyarakat

Masyarakat ialah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia.

Masyarakat adalah pergaulan hidup manusia, sehimpunan orang yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan antara aturan yang tertentu (Hartono & Arnicun Aziz. 2008 : 88).

Sementara itu masyarakat adalah orang-orang yang saling berinteraksi dalam suatu wilayah terbatas yang diarahkan oleh kebudayaan mereka.

Jadi dapat disimpulkan, masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama, berinteraksi dan berkerjasama di suatu wilayah dan terdapat aturan didalamnya yang mengikat.

a. Komponen-komponen Masyarakat

Menurut Gumilar, ada lima komponen-komponen dasar suatu masyarakat, yaitu:

- 1) Populasi, yakni warga-warga suatu masyarakat yang dilihat dari setiap sudut pandangan kolektif. Secara sosiologis, aspek-aspeknya yang perlu dipertimbangkan adalah:
 - a. aspek genetika yang konstan secara alamiah,
 - b. variabel genetik, dan
 - c. variabel demografis.
- 2) Kebudayaan, hasil karya, cipta dan rasa dari kehidupan bersama yang mencakup:
 - a. sistem lambang-lambang dan
 - b. informasi.
- 3) Hasil-hasil kebudayaan material.
- 4) Organisasi sosial, yakni jaringan hubungan antara warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain mencakup:
 - a. warga masyarakat secara individual
 - b. peranan-peranan
 - c. kelompok-kelompok sosial

- d. kelas-kelas sosial.
- 5) Lembaga-lembaga sosial dan sistemnya.
- b. Unsur-unsur Masyarakat Terdapat tiga unsur dari masyarakat, antara lain:
 - 1) Harus ada kelompok (pengumpulan) manusia, dan harus banyak jumlahnya dan bukan mengumpulkan binatang.
 - 2) Telah berjalan dalam waktu yang lama dan bertempat tinggal dalam daerah tertentu.
 - 3) Adanya aturan (undang-undang) yang mengatur mereka bersama, untuk maju kepada satu cita-cita yang sama.

2.5 Penataan

Penataan merupakan suatu proses perencanaan , pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan untuk semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna dan berhasil guna, serasi, selaras, seimbang dan berkelanjutan serta keterbukaan , persamaan keadilan dan perlindungan hukum (Kamus Tata Ruang, Edisi I :1997).

Penataan sebagai proses perencanaan , pemanfaatan, dan pengendalian pemanfaatan merupakan satu kesatuan sistem yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya. Kebutuhan suatu penataan pada berbagai tingkat wilayah pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari semakin banyaknya permasalahan pembangunan.(Sujarto, 2003:50). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata penataan adalah proses, cara, perbuatan menata. Arti lainnya dari penataan adalah pengaturan.

Penataan merupakan suatu proses perencanaan dalam upaya meningkatkan keteraturan, ketertiban, dan keamanan. Penataan menjadi bagian dari suatu proses penyelenggaraan pemerintah dimana dalam proses penataan tersebut dapat menjamin terwujudnya tujuan pembangunan nasional. Penataan dapat dirumuskan sebagai hal, cara, hasil atau proses menata. (Badudu, Zein, 1995:132). Penataan ini membutuhkan suatu proses yang panjang dimana dalam proses penataan ini perlu ada perencanaan dan pelaksanaan yang lebih teratur demi pencapaian tujuan.

Proses penataan ini juga mencakup penataan ruang dimana penduduk menempati daerah tertentu. Wilayah penempatan penduduk juga perlu ditata dan diatur agar dapat menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang tertib dan teratur dalam rangka mewujudkan pembangunan. Dalam UU RI No. 24 tentang penataan ruang dikatakan bahwa penataan ruang adalah wujud struktural dari pola pemanfaatan ruang, baik direncanakan maupun tidak. Penataan ruang adalah proses perencanaan ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Penataan ruang atau lahan menjadi sangat penting karena dengan penataan ruang tersebut dapat menjamin terciptanya keadaan masyarakat yang tertib dan teratur. Keadaan masyarakat yang tertib dan teratur akan mampu mendukung terselenggaranya pembangunan untuk upaya penataan yang nyaman.

2.6 Kawasan

Kawasan merupakan wilayah dalam batasan fungsional tertentu. Menurut Undang-undang No. 26 pada tahun 2007 mendefinisikannya sebagai wilayah yang memiliki fungsi utama lindung atau budidaya. Contoh kawasan antara lain:

Kawasan Lindung, Kawasan Budidaya dalam suatu wilayah provinsi, Kawasan Perkotaan-Kawasan Pedesaan dalam suatu wilayah kabupaten; Kawasan Perumahan, Kawasan Pusat Kota, dan Kawasan Industri dalam suatu kota.

Menurut Nia (2008), kawasan merupakan wilayah yang batasannya bersifat fungsional sering dipergunakan terminologi lain yang lebih spesifik. Jadi wilayah yang dibatasi oleh batasan fungsional dan kegunaan, dinamakan kawasan. Contoh penggunaannya, Kawasan Perdagangan, yaitu wilayah yang berfungsi untuk kegiatan perdagangan. Kawasan Hutan Lindung yaitu wilayah yang berfungsi untuk hutan yang dilindungi. Kawasan Industri yaitu wilayah yang berfungsi untuk kegiatan industri.

Termasuk juga kawasan permukiman yang bila ditinjau dari Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 bahwa Kawasan Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa Kawasan Perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau Lingkungan Hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

2.7 Penataan Kawasan

Penataan Kawasan merupakan salah satu upaya rekayasa sosial yang diselenggarakan di suatu wilayah dan dilakukan bersamaan dengan upaya menciptakan suatu sistem yang komprehensif terkait aktivitas yang berlangsung di kawasan, dengan memperhatikan kualitas lingkungan hidup. Hal ini berarti yang diharapkan dari Penataan Kawasan adalah hadirnya suatu tatanan baru yang dapat memberikan harapan kualitas kehidupan yang lebih meningkat. Diharapkan proses dan hasil penataan kawasan merupakan bagian dari upaya

mendidik perilaku warga masyarakat sekitar dan juga merupakan pendidikan bagi para pengguna manfaat dari kawasan tersebut agar sesuai dengan tujuan Penataan Kawasan.

Penataan kawasan dengan konsep seperti ini bermaksud untuk mengembangkan kehidupan sosial masyarakat setempat; meningkatkan ekonomi masyarakat setempat; serta mengembangkan kualitas lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan proses pembangunan berkelanjutan, yang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

Jenis-jenis Penataan Kawasan, misalnya penataan kawasan permukiman, penataan kawasan pariwisata, penataan kawasan industri, penataan kawasan strategis, penataan kawasan agropolitan, dan lain sebagainya. Untuk bisa mencapai kesuksesan suatu penataan kawasan, maka penataan fisik lingkungan harus bersamaan dengan penanganan sosial dan penanganan ekonomi, untuk itu perlu dirancang Skenario Penataan Kawasan. Sebelum menyusun Skenario Penataan Kawasan, perlu diketahui Prinsip-prinsip Dasar Penataan Kawasan, yaitu:

1. Tujuan

Penataan Kawasan dilakukan bertujuan untuk:

- a. mengembangkan kehidupan sosial masyarakat setempat
- b. meningkatkan ekonomi masyarakat setempat
- c. mengembangkan kualitas lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan.

2. Lingkup

Lingkup Penataan Kawasan meliputi:

- a. pola sistem social
- b. pengembangan ekonomi masyarakat
- c. penanganan lingkungan.

3. Syarat

Agar Penataan Kawasan sukses, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu: kesesuaian sumberdaya kawasan dengan jenis kawasan yang akan dikembangkan, misalnya jika akan mengembangkan Kawasan Permukiman, maka syarat-syarat untuk lingkungan permukiman harus dipenuhi adanya potensi pengguna kawasan yaitu orang-orang yang akan memanfaatkan kawasan, dukungan terhadap pengembangan kualitas lingkungan, misalnya menyediakan dan menyelenggarakan, pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sesuai kebutuhan, menyelenggarakan sistem pengelolaan lingkungan yang baik, seperti menyediakan air bersih, transportasi ramah lingkungan, pemanfaatan energi terbarukan, dan sebagainya.

4. Perencanaan yang baik

Penataan Kawasan membutuhkan perencanaan yang baik, dan hasil dari perencanaan harus memperlihatkan adanya jaminan keberhasilan Ide Penataan Kawasan yang direkomendasi. Jaminan yang dimaksudkan diperlihatkan dengan hadirnya suatu Sistem Penanganan Kawasan yang logis untuk dilakukan.

Setelah mengetahui Prinsip-prinsip Dasar Penataan Kawasan, maka yang dilakukan selanjutnya adalah pembuatan Skenario Pengembangan Kawasan. Langkah-langkah pembuatan Skenario Pengembangan Kawasan adalah sebagai berikut:

1. Analisis dan penetapan potensi kawasan
2. Analisis dan penetapan pengguna kawasan
3. Analisis aktivitas dan penetapan aktivitas yang akan berlangsung di kawasan
4. Analisis dan penetapan desain pembangunan fisik
5. Analisis dan penetapan sistem penanganan lingkungan
6. Analisis kebutuhan dana dan sumber-sumbernya
7. Analisis manfaat Penataan Kawasan
8. Analisis dan penetapan sistem pengelolaan kawasan
9. Penetapan jangka waktu pelaksanaan penataan kawasan.

2.8 Fasilitas Parkir

Fasilitas parkir adalah salah satu hal paling dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan lalu lintas. Kekurangan dalam penyediaan fasilitas parkir yang memadai dapat menyebabkan kemacetan dan akan menimbulkan permasalahan transportasi yang lainnya. Jika alternatif ini tidak dilaksanakan pasti kondisi tersebut akan menjadikan pemerosotan kebutuhan juga pendapatan di suatu kawasan tertentu dimana pada saat itu bisnis pada sebuah kota adalah hal yang sangat dibutuhkan. Dan seiring meningkatnya pemilik kendaraan dapat dipastikan kebutuhan akan tempat parkir pasti akan terjadi.

Fasilitas parkir ialah suatu tempat dimana akan dipakai untuk menaruh kendaraan baik kendaraan roda empat maupun roda dua yang memiliki sifat tidak sementara untuk menjalankan aktivitas pada waktu tertentu..

Tujuan fasilitas parkir :

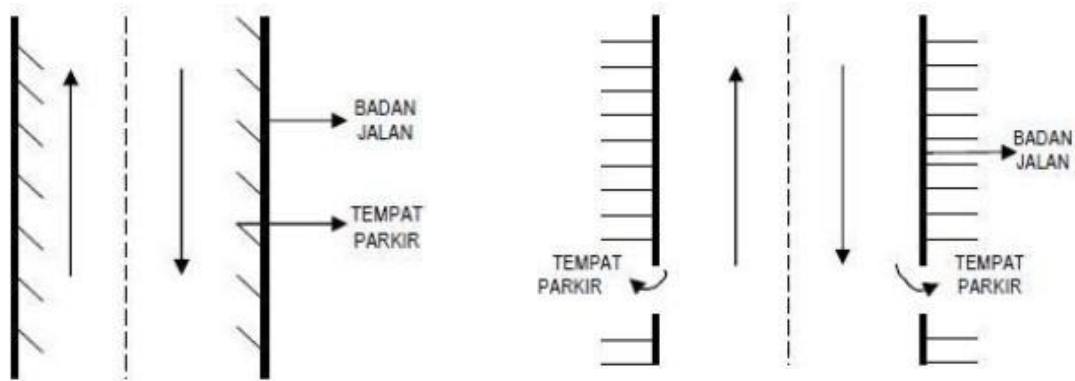
- 1) Diapakai untuk beristirahatnya suatu alat transportasi.
- 2) Membantu lancarnya lalu lintas di sebuah kota.

2.9 Parkir di luar Badan Jalan (*Off Street Parking*)

Fasilitas parkir di luar badan jalan menurut Ditjen Perhubungan Darat (1998), adalah fasilitas parkir kendaraan yang tidak berada pada badan jalan atau langsung menempati pada badan jalan, tetapi berada di luar badan jalan yang dibuat khusus. Parkir jenis ini mengambil tempat di pelataran parkir umum, tempat parkir khusus yang juga terbuka untuk umum dan tempat parkir khusus yang terbatas untuk keperluan sendiri seperti: kantor, pusat perbelanjaan, dan sebagainya.

Sistemnya dapat berupa pelataran/taman parkir dan bangunan bertingkat khusus parkir. Secara ideal lokasi yang dibutuhkan untuk parkir di luar badan jalan (*off street parking*) harus dibangun tidak terlalu jauh dari tempat yang dituju oleh pemarkir. Jarak parkir terjauh ke tempat tujuan tidak lebih dari 300-400 meter. Bila lebih dari itu pemarkir akan mencari tempat parkir lain sebab keberatan untuk berjalan jauh (Warpani,1990). Dalam penempatan fasilitas parkir di luar badan jalan dapat dikelompokkan atas dua bagian, yakni:

- a. Fasilitas untuk umum yaitu tempat parkir berupa gedung parkir atau taman parkir untuk umum yang diusahakan sebagai kegiatan sendiri.
- b. Fasilitas parkir penunjang yaitu berupa gedung parkir atau taman parkir yang disediakan untuk menunjang kegiatan pada bangunan utama.



a. Parkir di tepi jalan (*on street parking*)

b. Parkir di luar jalan (*off street parking*)

Gambar 2.1 Model-model pola parkir
Sumber: Miro (1997)

2.10 Strategi

Pengertian strategi secara umum bisa diartikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk membuat skema guna mencapai target sasaran yang hendak dituju. Dengan kata lain, strategi adalah seni bagi individu ataupun kelompok untuk memanfaatkan, kemampuan dan sumber daya yang dimiliki guna untuk mencapai target sasaran melalui tata cara yang dianggap dapat efektif dan efisien untuk mencapai sasaran yang telah diharapkan.

Pengertian strategi bisa juga diartikan sebagai tindakan untuk menyesuaikan diri terhadap segala reaksi ataupun situasi lingkungan yang terjadi. Baik itu situasi yang terduga maupun yang tidak terduga.

2.11 Pasar Tradisional Teluk Kuantan

Menurut Santoso, 2017 pasar sebagai tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu, baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Pengertian pasar dapat dititik beratkan dalam arti ekonomi yaitu untuk transaksi jual dan beli. Pada prinsipnya, aktivitas perekonomian yang terjadi di pasar

didasarkan dengan adanya kebebasan dalam bersaing, baik itu untuk pembeli maupun penjual. Penjual mempunyai kebebasan untuk memutuskan barang atau jasa apa yang seharusnya untuk diproduksi serta yang akan di distribusikan. Sedangkan bagi pembeli atau konsumen mempunyai kebebasan untuk membeli dan memilih barang atau jasa yang sesuai dengan tingkat daya beli.

Pasar menurut kajian ilmu ekonomi adalah suatu tempat atau proses transaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa tertentu, sehingga akhirnya dapat menetapkan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. Pasar adalah satu dari berbagai system institusi, prosedur, hubungan social dan infrastruktur dimana usaha menjual barang, jasa, dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Pasar bervariasi dalam ukuran, jangkauan, skala geografis, lokasi jenis dan berbagai komunitas manusia, serta jenis barang dan jasa yang diperdagangkan.

Beberapa pengertian pasar menurut beberapa ahli :

1. William J.Stanton

William J.Stanton berpendapat bahwa pengertian pasar adalah sekumpulan orang yang memiliki keinginan untuk puas, uang yang dipergunakan untuk berbelanja, serta memiliki kemauan untuk membelanjakan uang tersebut.

2. Wikipedia

Pasar merupakan institusi, sistem, hubungan sosial, prosedur, serta infrastruktur dimana terdapat usaha untuk menjual barang, tenaga kerja serta jasa untuk sekumpulan orang dengan imbalan uang.

3. Kotler dan Amstrong

Kotler dan Amstrong berpendapat bahwa pengertian pasar merupakan seperangkat pembeli aktual dan juga potensial dari suatu produk atau jasa. Ukuran dari pasar itu sendiri tergantung dengan jumlah orang yang menunjukkan tentang kebutuhan, mempunyai kemampuan dalam bertransaksi. Banyak pemasaran yang memandang bahwa penjual dan pembeli sebagai sebuah pasar, dimana penjual tersebut akan mengirimkan produk serta jasa yang mereka produksi dan juga guna menyampaikan atau mengkomunikasikan kepada pasar. Sebagai gantinya, mereka akan mendapatkan uang dan informasi dari pasar tersebut.

Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 23/MPP/Kep/1/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan, pasar didefinisikan sebagai tempat bertemunya pihak penjual dan pihak pembeli untuk melaksanakan transaksi dimana proses jual beli terbentuk, yang menurut kelas mutu pelayanan, dapat digolongkan menjadi pasar tradisional dan pasar modern :

a. Pasar modern

Pasar modern merupakan pasar yang dibangun oleh pemerintah, swasta, atau koperasi dalam bentuk berupa mall, supermarket, departemen store dan shopping center dimana pengelolaannya dilaksanakan secara modern dan mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada di satu tangan, bermodal relative kuat dan dilengkapi dengan label harga yang pasti. Pasar modern biasanya dilengkapi dengan sarana hiburan seperti bioskop, mainan anak anak dan restoran yang merupakan daya tarik tersendiri untuk menarik minat pengunjung.

b. Pasar tradisional

Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Swasta, Koperasi atau Swadaya Masyarakat dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda, yang dimiliki/dikelola oleh Pedagang Kecil dan Menengah, dan Koperasi, dengan usaha skala kecil dan modal kecil, dan dengan proses jual beli melalui tawar menawar. Pasar tradisional merupakan sector perekonomian yang sangat penting bagi mayoritas penduduk di Indonesia. Masyarakat kurang mampu yang bergantung kehidupannya pada pasar tradisional tidak sedikit, dan menjadi pedagang di pasar tradisional merupakan alternative pekerjaan ditengah banyaknya pengangguran di Indonesia. Saat ini pasar tradisional tengah mengalami banyak tantangan. Ekspansi besar-besaran pasar modern di daerah-daerah telah menghadapkan para pedagang kecil pada persaingan terbuka yang keras. Persaingan menjadi tidak seimbang karena perbedaan modal antara pedagang di pasar tradisional dengan peritel modern. Modal para pedagang pasar tradisional, umumnya berasal dari individu dan kecil, sedangkan modal para peritel modern besar dan menggunakan system jejaring. Sistem jejaring inilah yang membuat peritel modern kembali diuntungkan dari segi harga. Selain dari segi modal dan jaringan, pasar tradisional juga kalah dari segi tempat. Sebagian besar pasar tradisional di Indonesia kumuh, penataannya kacau, berbeda dengan pasar modern yang memiliki tempat luas, nyaman, dan efisien. Toko yang ber-AC, barang-barang yang teratur rapi tanpa ada proses tawar menawar dan menggunakan mesin di bagian kasir, menawarkan efisiensi dan kenyamanan bagi para pembeli. Hal-hal inilah yang tidak dimiliki oleh pasar tradisional.

Namun disamping itu pasar tradisional juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan pasar modern. Kelebihan tersebut diantaranya :

1. Di pasar tradisional pembeli dapat melakukan tawar-menawar harga dengan pedagang
2. Harga yang ditawarkan cukup terjangkau
3. Secara budaya pasar tradisional merupakan tempat publik dimana terjadi interaksi sosial

Dari banyak sisi, pasar tradisional tidak lebih dari pasar modern, apalagi karakter masyarakat saat ini lebih menyukai tempat belanja yang nyaman dan efisien dan hal inilah yang ditawarkan oleh pasar modern. Pasar tradisional tidak memiliki dua hal tersebut karena keterbatasan modal, dan inilah yang harus dijumpai pemerintah. Kebijakan revitalisasi pasar adalah cara yang tepat untuk mengatasi ketimpangan ini (Masitoh, 2013).

Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 mendefinisikan pasar tradisional sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.

Menurut Menteri Perdagangan Republik Indonesia, pasar tradisional merupakan wadah utama penjualan produk-produk kebutuhan pokok yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi berskala menengah kecil serta mikro.

Salah satu pelaku di pasar tradisional adalah para petani, nelayan, pengrajin dan home industri (industri rakyat).

Menurut Geertz (1992), ekonomi pasar adalah tradisional dalam arti bahwa fungsinya diatur oleh adat kebiasaan dagang yang dianggap keramat karena terus menerus dipergunakan selama berabad-abad, tetapi tidak dalam pengertian bahwa ekonomi pasar ini menggambarkan suatu sistem dimana tingkah laku ekonomis tidak dibedakan secukupnya dari macam-macam tingkah laku sosial lain. Dari sudut pandang yang berbeda, Geertz berpendapat bahwa pasar tradisional menunjukkan suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat *indigenous market trade*, sebagaimana telah dipraktikkan sejak lama (mentradisi). Pasar tradisional tradisional secara langsung melibatkan lebih banyak pedagang yang saling berkompetisi satu sama lain di tempat tersebut. Selain itu, pasar ini menarik pengunjung yang lebih beragam dari berbagai wilayah. Tidak kalah pentingnya, pasar tradisional terbukti memberikan kesempatan bagi sektor informal untuk terlibat di dalamnya. (Geertz, 1963)

Ciri-ciri pasar tradisional adalah sebagai berikut:

1. Adanya sistem tawar menawar antara penjual dan pembeli. Tawar menawar mampu memberikan dampak psikologis yang penting bagi masyarakat. Setiap orang yang berperan pada transaksi jual beli akan melibatkan seluruh emosi dan perasaannya, sehingga timbul interaksi sosial dan persoalan kompleks. Penjual dan pembeli saling bersaing mengukur kedalaman hati masing-masing, lalu muncul pemenang dalam penetapan harga. Tarik tambang psikologis itu biasanya diakhiri

perasaan puas pada keduanya. Hal ini yang dapat menjalin hubungan sosial yang lebih dekat. Konsumen dapat menjadi langganan tetap stan pada pasar tradisional. Kelancaran komunikasi sosial antar pembeli dan penjual dalam pasar tradisional tersebut menunjang ramainya stan tersebut. (Kasdi, 1995) Maka, dibutuhkan ruang sirkulasi berupa ruang pedestrian dengan lebar yang cukup.

2. Pedagang di pasar tradisional berjumlah lebih dari satu, dan pedagang tersebut memiliki hak atas stan yang telah dimiliki, dan memiliki hak penuh atas barang dagangan pada stan masing-masing, sehingga tidak terdapat satumanajemen seperti yang ada di pasar modern.\
3. Ciri pasar berdasarkan pengelompokan dan jenis barang pasar, yakni: Lilananda (1997), Jenis barang di pasar umumnya dibagi dalam empat kategori:
 - a. Kelompok bersih (kelompok jasa, kelompok warung, toko)
 - b. Kelompok kotor yang tidak bau (kelompok hasil bumi dan buah-buahan)
 - c. Kelompok kotor yang bau dan basah (kelompok sayur dan bumbu)
 - d. Kelompok bau, basah, kotor, dan busuk (kelompok ikan basah dandaging)

2.9 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Kesimpulan
1	Kajian Perumusan Tata Kelola Parkir Kabupaten Malang	Arisanto Soeroyo (2021)	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, Ketersediaan parkir di Kabupaten Malang secara umum masih dapat menampung kebutuhan pengguna parkir dengan okupansi rata-rata kurang lebih 50%. Artinya masih terdapat potensi satuan parkir yang besar di Kabupaten Malang. Potensi perparkiran di Kabupaten Malang adalah kapasitas volume parkir yang masih mencukupi kebutuhan parkir dengan okupan, pelayanan juru parkir yang sudah cukup baik. Dan beberapa masalah dari perparkiran di Kabupaten Malang dijabarkan menurut sudut pandang Dinas Perhubungan, Juru Parkir, dan Pengguna Parkir.
2	Persepsi Dan Sikap Masyarakat Tentang Keberadaan Parkir Liar (Studi Pengguna Parkir Disekitar Pusat Perbelanjaan Mall Samarinda Central Plaza (Scp)	Rudi Bidang Seno (2020)	Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, persepsi dan sikap masyarakat tentang keberadaan parkir liar oleh pengguna parkir disekitar pusat perbelanjaan Mall SCP dari tanggapan pengelola Mall SCP mengenai keberadaan parkir liar di wilayah Mall SCP sejak tahun 2007. Pihak SCP tidak terganggu dengan keberadaan parkir liar. Tanggapan pihak pengelola mall SCP, terhadap parkir liar yang beroperasi di wilayah Mall SCP, sangat membantu Mall SCP. Keberadaan parkir liar yang ada

			<p>di wilayah Mall SCP, tidak bisa dihilangkan walaupun SCP sudah menyediakan lahan parkir. Pendapat pengelola Mall SCP terhadap parkir liar yang beroperasi di wilayah Mall SCP, selama ini tidak menimbulkan masalah yang berkaitan dengan Mall SCP. Tidak pernah ada masyarakat yang mengadu masalah parkir liar kepada pengelola Mall SCP. Upaya dan tindaklanjut pengelola parkir agar masyarakat atau pengunjung nantinya akan parkir di dalam Mall SCP dengan tempat yang nyaman, dan penilaian pengelola Mall SCP mengenai keberadaan parkir liar yang ada di wilayah Mall SCP.</p>
3	<p>Evaluasi Strategi Pengelolaan Perparkiran Pedestrian Dinas Perhubungan Kabupaten Gowa</p>	<p>Sri Nurnandayani (2022)</p>	<p>Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, Meninjau faktor internal dan eksternal yang terkait dalam evaluasi strategi Pengelolaan perparkiran pedestrian Dinas Perhubungan Kabupaten Gowa masih belum efektif karena terdapat beberapa kendala-kendala dan masih perlu adanya peningkatan sumberdaya manusia dan arahan kepada masyarakat Mengukur kinerja pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Gowa terkait ketepatan waktu, pengetahuan yang dimiliki serta kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan itu sudah berjalan baik dan masyarakat sangat mendukung terkait dengan kinerja tersebut meskipun masih ada sebagian</p>

			<p>dari masyarakat masih belum paham mengenai parkir diatas pedestrian Mengambil langkah yang tepat atau Pengambilan keputusan dapat</p> <p>disimpulkan bahwa berdasarkan keputusan yang telah diambil Dinas Perhubungan Kabupaten Gowa sudah bisa dikatakan baik karena dari pihak-pihak yang memiliki wewenang sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai pergub yang ditetapkan Bupati Gowa</p>
4	<p>Persepsi Masyarakat Terhadap Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Rakyat Banjar, Desa Banjar, Kabupaten Buleleng</p>	<p>Kadek Irma Widya Darini, I Wayan Suwendraz (2021)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dari dimensi harapan memperoleh skor 23.798 termasuk ke dalam kategori sesuai, dimensi kebutuhan memperoleh skor 7.090 termasuk ke dalam kategori sangat setuju, dan dimensi pengalaman memperoleh skor sebesar 9.543 termasuk ke dalam kategori baik.</p>
5	<p>Persepsi Masyarakat Tentang Keberadaan Juru Parkir Liar Di Pasar Segiri & Samarinda Square Kecamatan Samarinda Ulu</p>	<p>Alberta Veronica Soge (2019)</p>	<p>Dari penelitian menunjukkan bahwa, Tanggapan masyarakat terhadap juru parkir liar samapai saat ini masih tidak baik, meskipun ada beberapa yang member tanggapan baik tentang juru parkir liar. Pengetahuan masyarakat tentang juru parkir liar adalah seseorang yang bekerja sebagai tukang parkir dan tidak adanya izin dari pemerintah. Penilaian masyarakat terhadap juru parkir sampai saat ini juga masih ada yang positif dan negatif. Persepsi positif akan muncul ketika adanya kepuasan terhadap objek, pengalaman dan pengetahuan, sebaliknya akan negatif</p>

			<p>apabila tidak adanya kepuasan terhadap objek, tidak adanya pengalaman dan tidak adanya pengetahuan tentang objek. Penelitian ini menyarankan kepada pemerintah Kota Samarinda agar lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya dan memperluas lapangan pekerjaan untuk masyarakat yang menganggur. Dan untuk Dinas Perhubungan agar lebih memperhatikan ketertiban perparkiran Kota Samarinda.</p>
--	--	--	---

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena memerlukan keterlibatan partisipan sebagai subyek (Sugiyono, 2018). Selain observasi berupa pengamatan dengan menggunakan sketsa dan foto, data diambil dari wawancara dengan aktor pasar yaitu pedagang dan pembeli. Selain itu data yang berasal dari orang ketiga yaitu pengguna jalan yang melintasi pasar sehari-hari juga dapat digunakan sebagai data penunjang untuk menjawab persepsi masyarakat sekitar pasar. Pengamatan dilakukan terutama pada saat kondisi ramai untuk menangkap banyak permasalahan yang ada di lapangan.

Untuk melengkapi data persepsi pendekatan deskriptif lebih memudahkan dalam menggambarkan kenyataan ganda, hubungan peneliti dengan responden yang disajikan secara langsung, serta lebih mudah dalam menyesuaikan diri terhadap polapola nilai yang ada (Moleong, 2017). Studi literatur dilakukan untuk melengkapi referensi tentang Pasar maupun persepsi masyarakat terhadap penataan kawasan parkir di pasar tradisional berbasis modern Kota Teluk Kuantan. Penelitian ini tetap memperhatikan karakteristik, kondisi fisik dan non fisik, dengan menyimpulkan beberapa point dari aktivitas masyarakat dalam menggunakan ruang terbuka publik penataan kawasan parkir di pasar tradisional berbasis modern Kota Teluk Kuantan tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pasar Tradisional Berbasis Modern Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi. Alasan mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian dikarenakan kondisi lahan parkir di pasar tradisional teluk kuantan tidak tertata dengan rapi yang mengakibatkan kemacetan di jalan sekitaran pasar tradisional teluk kuantan, dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang berhenti untuk menyuplai barang dagangan pasar yang sering menimbulkan kemacetan di sekitar pasar. Kondisi lingkungan yang tidak teratur tersebut menimbulkan beragam persepsi di masyarakat sekitar Teluk Kuantan.

3.3 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dimulai dengan melakukan usaha penelitian, kegiatan survei lapangan, pembuatan proposal, kegiatan penelitian, pengumpulan data penelitian, sampai dengan perampungan hasil penelitian dan proses kegiatan penyelesaian penelitian yang membutuhkan waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan yaitu dari Bulan Agustus sampai Bulan November Tahun 2022.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

3.4.1 Data primer

Data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari hasil survei terhadap aktivitas-aktivitas di Pasar Tradisional berbasis Modern, sistem yang dipakai dalam penataan lahan lahan parkir yang ada. Dalam

rangka mengumpulkan data primer peneliti melakukan kegiatan-kegiatan berupa observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi gambar. Observasi lapangan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan kunci terkait kondisi dan dalam aspek kelembagaan, aspek retribusi, dan aspek hukum.

3.4.2 Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumen terhadap literatur, peraturan pemerintah, kebijakan pemerintah dan berbagai sumber tertulis lainnya. Untuk penelitian ini data sekunder yang dibutuhkan adalah peta lokasi penelitian, panjang jalan yang digunakan untuk onstreet parking di sekitaran daerah pasar Tradisional Teluk Kuantan.

3.5 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui:

3.5.1 Observasi Lapangan

Observasi lapangan yaitu melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah Pasar Tradisional Teluk Kuantan. Pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap persepsi masyarakat dalam aktivitas-aktivitas di Pasar Tradisional berbasis Modern dan bagaimana penataan lahan parkir di pasar Tradisional Teluk Kuantan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui pembicaraan secara langsung atau lisan untuk mendapatkan terlebih dahulu jawaban dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive

sampling. Purposive sampling merupakan teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan individu atau kelompok yang mengetahui tentang persoalan yang sedang diteliti dan diharapkan memberikan informasi yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan atas pertimbangan dan tujuan tertentu.

Narasumber atau informan yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari beberapa orang yang terlibat dalam penataan parkir di Pasar Tradisional Berbasis Modern Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi. Informan dalam penelitian ini dinilai memiliki kompetensi untuk memberikan data atau informasi terkait program penataan parkir menggunakan wawancara yang dilakukan dengan teknik purposive sampling. Informan kunci yang dipilih adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Informan Kajian Penataan Lahan Parkir di Pasar Tradisional Berbasis Modern
Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi

No	Instansi	Jabatan	Jumlah (Orang)
1	Dinas Perhubungan Kabupaten Kuantan Singingi	- Kepala Dinas	1
		- Kepala Bidang Lalu lintas dan angkutan	1
2	DISKOPINDAG Kabupaten Kuantan Singingi	- Kepala Dinas	1
		- Kepala Bidang Umum	1
3	Pengguna Pasar	- Penjual	10
		- Pembeli	10
		- Petugas Parkir	1
Jumlah			25

3.1.1 Dokumentasi

Menurut Sedarmayanti dalam Mahmud (2011:183), dokumen adalah catatan tertulis yang isinya berupa pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto kondisi prasarana persampahan yang langsung diambil dilokasi penelitian.

3.1.2 Studi Pustaka

Studi pustaka adalah data yang diperoleh dengan mencari sumber-sumber data dari buku-buku, perpustakaan, serta membaca jurnal yang ada di internet yang dapat di percaya dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.6 Variabel yang Diamati

Variabel penelitian pada penelitian ini terkait dengan indikator yang diteliti memiliki ukuran yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Penentuan variabel ini berdasarkan hasil sintesa teori yang telah dilakukan pada tinjauan literatur yang terkait. Adapun variabel dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai batasan penggalan informasi penelitian agar penelitian bersifat komprehensif dan sistematis. Berikut merupakan variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1 : Variabel Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Efektifitas tata kelola parkir badan jalan di Pasar Modern Teluk Kuantan	Pengelolaan Parkir	Aturan Parkir	Peraturan Pemerintahan Kabupaten Kuantan Singingi
		Tata Kelola Parkir	Meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan yang diterapkan dalam pengendalian parkir
		Lahan Parkir	Lahan parkir merupakan tempat yang penting untuk menampung semua kendaraan masyarakat
Skenario penataan parkir	Perencanaan fasilitas parkir	Fasilitas Parkir	Salah satu hal paling dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan lalu lintas
		Rancangan Parkir	Secara ideal lokasi yang dibutuhkan untuk parkir di luar badan jalan (<i>off street parking</i>) harus dibangun tidak terlalu jauh dari tempat yang dituju oleh pemarkir
		Strategi	Membuat skema guna mencapai target sasaran yang hendak dituju

Sumber : (Terry, 2010)

3.7 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti yang telah dijelaskan di awal, yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

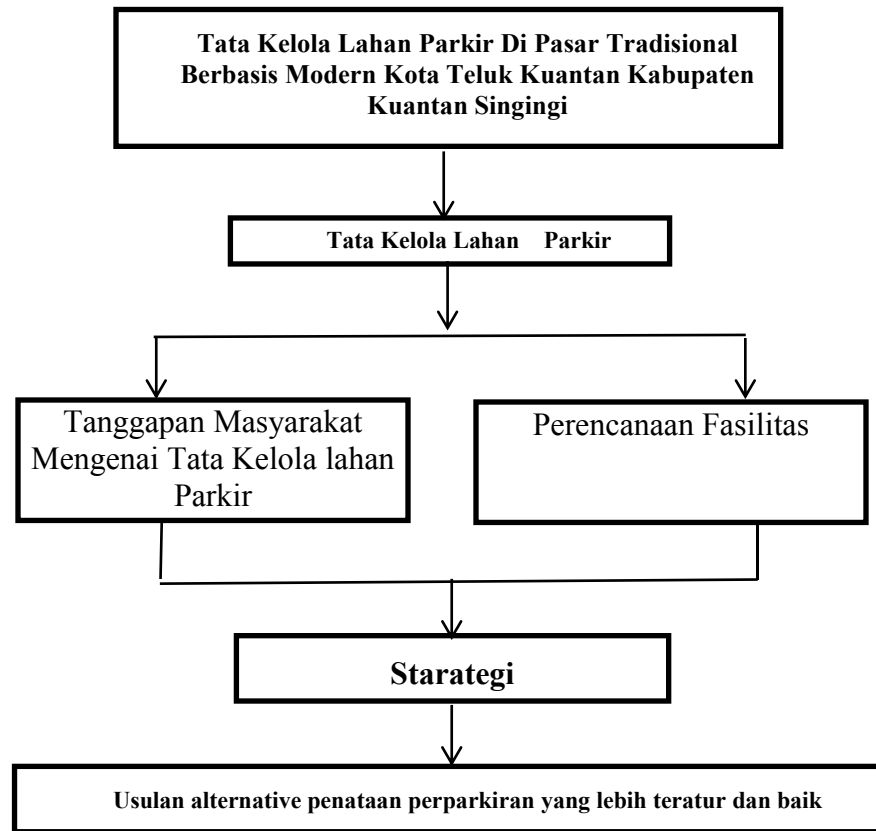
3. Penyajian data

Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah upaya untuk menyusun sekumpulan informasi yang telah diperoleh di lapangan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Pada tahap ini, peneliti mulai mencari makna dari data yang terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya serta menyusun pola-pola hubungan tertentu yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan lainnya sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang ada.

3.8 Kerangka Pemikiran



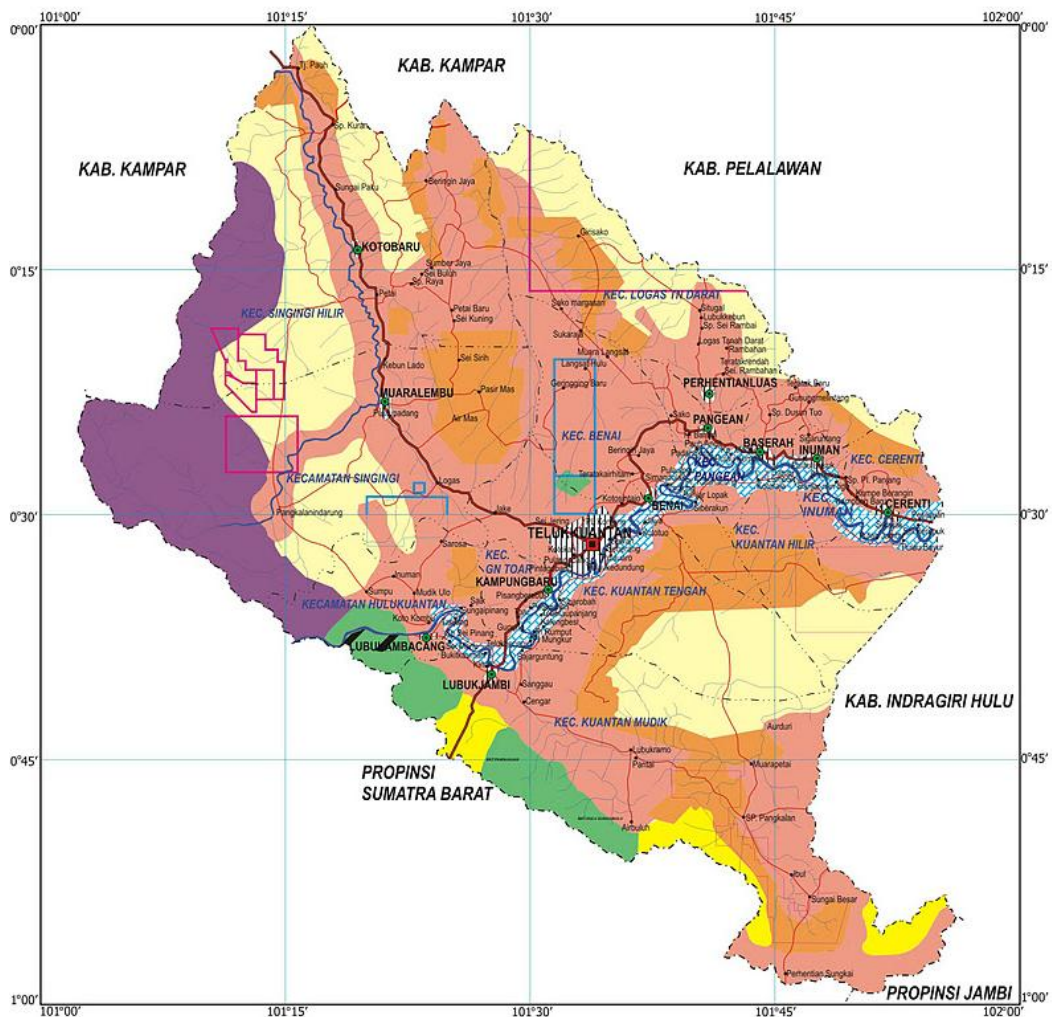
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kuantan Singingi

Kabupaten kuantan singingi atau sekarang lebih dikenal dengan singkatan Kuansing, adalah salah satu kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Kabupaten Kuantan Singingi disebut pula rantau kuantan. Ibu kota kabupaten ini adalah Taluk Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi berada di bagian selatan provinsi Riau dan terletak pada jalur tengah lintas Sumatra. Kabupaten kuantan singingi merupakan pemekaran dari Kabupaten Indragiri Hulu yang dibentuk berdasarkan UU No. 53 tahun 1999, tentang pembentukan Kabupaten Pelalawan, Rokan Hulu, Rokan Hilir, Siak, Natuna, Karimun, Kuantan Singingi dan Kota Batam. Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 12 (dua belas) kecamatan dengan luas wilayah 7, 656,03 km².

Terdapat 2 (dua) sungai besar yang melintasi wilayah Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sungai kuantan atau yang sekarang bernama sungai Indragiri dan sungai singingi. Peranan sungai tersebut sangat penting terutama sebagai sarana transportasi, sumber air bersih, budi daya perikanan dan dapat dijadikan sumber daya buatan untuk menghasilkan suplai listrik tenaga air. Daerah Aliran Sungai (DAS) sungai kuantan mengalir 9 (sembilan) kecamatan yaitu Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Benai, Kecamatan Pangean, Kecamatan Kuantan Hilir, Kecamatan Inuman dan Kecamatan Cerenti.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi

4.1.1 Geografis Kabupaten Kuantan Singingi

Secara astronomis, Kuantan Singingi terletak antara 0000 -1000 Lintang Selatan dan 101002 -101055 bujur timur.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Kuantan Singingi memiliki batas-batas : Utara – Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan, Selatan – Provinsi Jambi, Barat – Provinsi Sumatera Barat, Timur – Kabupaten Indragiri Hulu.

Kabupaten Kuansing disebut pula dengan Rantau Kuantan atau sebagai daerah perantauan orang-orang Minangkabau dimana dalam kehidupan

sehari-hari, masyarakat Kuansing menggunakan adat istiadat serta bahasa Minangkabau. Wacana otonomi daerah yang berkembang pada tahun 1999 telah melahirkan sebuah kabupaten baru dimana melalui Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999, Kabupaten Indragiri Hulu secara resmi dibagi menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dengan ibu kotanya Rengat dan Kabupaten Kuantan Singingi dengan ibu kotanya Taluk Kuantan. Pada saat ini Kabupaten Kuantan Singingi telah menjadi sebuah Kabupaten definitif yang mempunyai 15 Kecamatan yakni Kecamatan Pucuk Rantau, Kecamatan Kuantan Mudik, Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Kuantan Tengah, Kecamatan Sentajo Raya, Kecamatan Benai, Kecamatan Pangean, Kecamatan Logas Tanah Darat, Kecamatan Kuantan Hilir, Kecamatan Kuantan Hilir Seberang, Kecamatan Inuman, Kecamatan Cerenti, Kecamatan Singingi dan Kecamatan Singingi Hilir.

Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi pada awalnya adalah beberapa kecamatan dibawah Kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan menjadi 2 Kabupaten yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Kuantan Singingi. Saat ini Kabupaten Kuantan Singingi telah menjadi sebuah Kabupaten definitif yang mempunyai 15 kecamatan.

Jarak antara Ibukota Kabupaten ke Ibukota Kecamatan :

1. Teluk Kuantan – Lubuk Jambi : 22 Km
2. Teluk Kuantan – Lubuk Ambacang : 33 Km
3. Teluk Kuantan – Kampung Baru : 10 Km
4. Teluk Kuantan – Pangkalan : 70 Km

5. Teluk Kuantan – Muara Lembu : 35 Km
6. Teluk Kuantan – Koto Baru : 52 Km
7. Teluk Kuantan – Koto Sentajo : 8 Km
8. Teluk Kuantan – Benai : 10 Km
9. Teluk Kuantan – Baserah : 36 Km
10. Teluk Kuantan – Koto Rajo : 45 Km
11. Teluk Kuantan – Pangean : 30 Km
12. Teluk Kuantan – Perhentian Luas : 48 Km
13. Teluk Kuantan – Cerenti : 60 km
14. Teluk Kuantan – Inuman : 47 Km

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Kuantan Singingi memiliki batas-batas : Utara – Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan, Selatan – Provinsi Jambi, Barat – Provinsi Sumatera Barat, Timur – Kabupaten Indragiri Hulu.

Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32,60 Celsius 36,50 Celsius dan suhu minimum berkisar antara 19,20 Celsius – 220 Celsius. Curah hujan pada 2015 berkisar antara 25,57 – 498,70 mm per tahun.

Secara astronomis Kabupaten Kuantan Singingi terletak dibagian selatan Provinsi Riau, dengan posisi 0°00 Lintang Utara sampai 1°00 Lintang Selatan dan antara 101°02 sampai 101°55 Bujur Timur. Luas Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi adalah ± 7.656 Km² (763,603 Ha) atau 7,81% dari total luar Provinsi Riau dengan jarak dari laut berkisar ± 120 Km dengan ketinggian berkisar 25-30° dari permukaan laut yang berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kampar dan Pelalawan
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Jambi.

Berikut rincian luas wilayah kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan kecamatan dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Kecamatan

No	Nama Kecamatan	Luas (Km ²)	Ha	Persentase
1	Pucuk Rantau	821.64	82.164	10,73
2	Kuantan Mudik	564.28	56.428	7,37
3	Hulu Kuantan	384.40	38.440	5,02
4	Gunung Toar	165.25	16.525	2,16
5	Kuantan Tengah	270.74	27.074	3,54
6	Sentajo Raya	145.7	14.570	1,9
7	Benai	124.66	12.466	1,63
8	Pangean	145.32	14.532	1,90
9	Logas Tanah Darat	380.34	38.034	4,97
10	Kuantan Hilir	148.77	14.877	1,94
11	Kuantan Hilir Seberang	114.29	11.429	1,49
12	Inuman	450.01	45.001	5,88
13	Cerenti	456.00	45.600	5,96
14	Singingi	1.953,66	195.366	25,52
15	Singingi Hilir	1.530.97	153.097	20,00
Jumlah		7.656.03	765.603	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa luas wilayah administrasi kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu mencapai 7.656.03 km². Secara administratif Kabupaten Kuantan Singingi Terdiri dari 15 kecamatan,11 kelurahan dan 218 desa. Dimana berdasarkan data tersebut kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Singingi dengan luas 1.953.66 km² sedangkan kecamatan yang paling sempit wilayahnya adalah Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dengan luas wilayah 114.29 km².

Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32,6°C – 36,°C dan suhu maksimum berkisar antara 19,2°C – 22,°C. Sedangkan curah hujan berkisar antara 44,49 – 433,19 mm pertahun dengan keadaan musim hujan berkisar pada bulan September s/d Februari dan musim kemarau berkisar pada bulan Maret s/d Agustus. Diantara unsur iklim yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman pangan dan hortikultura adalah curah hujan. Menurut klasifikasi Koppen, tiap iklim di Kabupaten Kuantan Singingi adalah tipe AFA (trika basah) yaitu curah hujan bulanan diatas 60 mm atau hujan tahunan 1.500 mm dimana dengan iklim ini menjadikan kabupaten Kuantan Singingi daerah yang subur untuk bidang pertanian dan perkebunan.

4.1.2 Topografi Kabupaten Kuantan Singingi

Secara topografi, Kabupaten Kuantan Singingi merupakan daerah perbukitan yang memiliki ketinggian elevasi bervariasi, dimana elevasi tertinggi mencapai 804 meter diatas permukaan laut dan kemiringan lereng sangat bervariasi. Umumnya daerah ini merupakan daerah perbukitan, sebagian lagi daerah pergunungan dan dataran sungai. Sungai-sungai utama di

Kabupaten Kuantan Singingi adalah Sungai Kuantan/Indragiri, Sungai Teso dan Sungai Singingi. Struktur tanah pada umumnya terdiri atas jenis tanah organosol dan humus yang merupakan rawa-rawa bersifat asam, sangat kerosif untuk besi. Kabupaten Kuantan Singingi dibelah oleh Sungai Kuantan/Indragiri yang mengalir dari Barat ke Timur.

4.1.3 Demografis Kabupaten Kuantan Singingi

a. Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi

Masalah penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi sama halnya dengan daerah lain di Indonesia. Untuk mencapai manusia yang berkualitas dengan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan sulit tercapai, program kependudukan yang meliputi pengendalian kelahiran, menurunkan tingkat kelahiran bayi dan anak, perpanjangan usia dan harapan hidup, penyebaran penduduk yang seimbang serta pengembangan potensi penduduk sebagai modal pembangunan yang harus ditingkatkan.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan (Jiwa)		
		2018	2019	2020
1	Kuantan Mudik	24404	25010	24830
2	Hulu Kuantan	8957	9070	9114
3	Gunung Toar	14095	14200	14342
4	Pucuk Rantau	10911	10050	11102
5	Singingi	32139	33170	32699
6	Singingi Hilir	38806	42050	39482
7	Kuantan Tengah	48849	50300	49702
8	Sentajo Raya	29126	30730	29634

9	Benai	16525	17550	16814
10	Kuantan Hilir	15399	14060	15590
11	Pangean	19058	19780	19391
12	Logas Tanah Darat	21051	23240	21418
13	Kuantan Hilir Seberang	13499	11290	13813
14	Cerenti	15612	15970	15885
15	Inuman	15982	16670	16261
Jumlah		324413	333140	330077

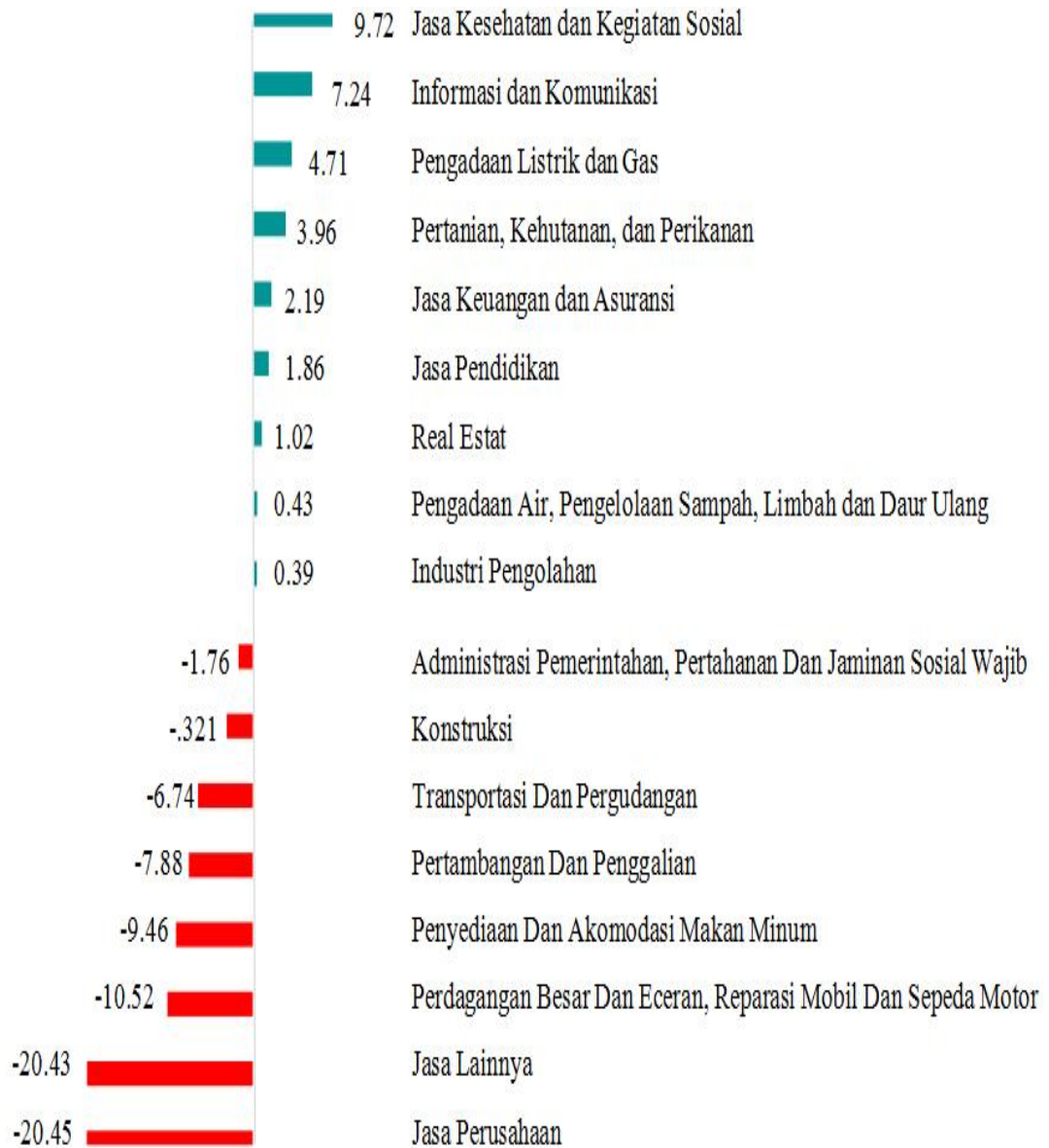
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2020

b. Perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi

Perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2020 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 33,75 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 23,84 triliun. Kabupaten Kuantan Singingi berada pada urutan ke-12 dalam hal sumbangan PDRB terhadap Provinsi Riau. Selama lima tahun terakhir (2016-2020) struktur perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi didominasi oleh 5 (lima) kategori lapangan usaha, yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Industri Pengolahan; Konstruksi, Pertambangan dan Penggalian; serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor. Hal ini dapat dilihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Kuantan Singingi.

Kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2020 adalah dari lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, yaitu mencapai 50,73 persen disusul oleh lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar 27,68 persen, diikuti oleh lapangan usaha Konstruksi

sebesar 7,91 persen. Sementara itu, lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian sebesar 3,98 persen dan lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor sebesar 3,74 persen.



Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi

Gambar 4.2 Peta Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi

4.2 Hasil dan Pembahasan Penelitian

4.2.1 Sikap Masyarakat Terhadap tata kelola lahan Parkir Dipasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk Kuantan

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara continue, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola, terorganisasi. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat mempunyai kebutuhan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebutuhan dapat bersifat individual dan kolektif. Konsekuensinya, selalu ada upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh sebab itu, dapat dikatakan juga bahwa masalah sosial selalu muncul dalam kehidupan manusia. Masalah sosial merupakan kondisi yang tidak di harapkan yang tidak sesuai dengan kondisi yang diidealkan, dengan demikian selalu mendorong usaha untuk melakukan perubahan. Realitas bahwa masyarakat selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah sosial, menyebabkan dalam kehidupan masyarakat selalu terjadi proses dan usaha perubahan. Hal itu disebabkan karena pada umumnya setiap masyarakat menginginkan kondisi kehidupannya berkembang semakin baik. Suatu kehidupan dimana kebutuhan-kebutuhan dapat semakin terpenuhi. (Soetomo 2011).

Tata kelola lahan parkir dalam permasalahan parkir pasar tradisional berbasis modern dapat diperoleh dalam wawancara dengan informan terkait yaitu:

“Kondisi parkir saat ini sangat tidak teratur dan juga jarak lokasi parkir yang sebenarnya sangat jauh kemudian petugas parkir yang berada di pasar tradisional berbasis modern teluk kuantan masih sangat tidak nyaman dengan keberadaan petugas parkir yang mematok harga parkir tidak sesuai peraturan parkir dan sampai membuka lapak parkir di dalam area pasar”(Sumber:Roliswidia, Liza, Mila wawancara tanggal 19 September 2022).

Dari hasil wawancara tersebut bahwa mengetahui bahwa masyarakat dengan keadaan parkir yang sembrawat hal ini yang menyebabkan ketidaknyamanan masyarakat pengguna pasar.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Masyarakat juga merupakan sebuah komunitas yang interdependen (saling bergantung satu sama lain) yang hidup bersama dalam suatu komunitas yang teratur. Interaksi antara permintaan dan penawaran dapat dijadikan sebagai sebuah alat analisis terhadap perilaku dan interaksi dari para pembeli dan penjual di pasar. Disamping itu, interaksi tersebut dijadikan sebagai landasan dalam menjelaskan berbagai bentuk pasar yang ada dalam masyarakat. Pasar berperan penting sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari manusia. Salah satu pasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk Kuantan. Dala pasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk Kuantan terdapat beberapa los, diantaranya los basah dan los kering. Berikut merupakan foto los basah yang terdapat pada pasar tradisional berbasis Modern Kota Teluk Kunatan Kabupaten Kuantan Singingi.



Gambar 4.2 Los Basah atau Pasar Atas

Pasar Basah adalah pasar yang berhubungan dengan makanan segar, lantai basah dan suhu lembab. Di pasar ini, penjual terus menggunakan air untuk mencuci makanan dan lantai agar tetap bersih dan lembab. Pasar kering adalah istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan pasar yang terkait dengan barang kering. Pasar kering bukanlah istilah yang ada secara luas selama penggunaan dan hanya ditemukan di tempat-tempat tertentu. Berikut merupakan foto los kering yang terdapat pada pasar tradisional berbasis Modern Kota Teluk Kunatan Kabupaten Kuantan Singingi.



Gambar 4.3 Los Kering atau Pasar Bawah

1. Lokasi Parkir

Menurut Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor 272/HK.105/DRJD/96 tanggal 8 April 1996 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan parkir. Parkir adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan yang tidak bersifat sementara dan berhenti adalah keadaan tidak bergerak suatu kendaraan untuk sementara dengan pengemudi tidak meninggalkan kendaraan.

Tujuan penyelenggaraan perparkiran yang tercantum dalam Lampiran Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 43 tahun 1980 tentang Pengelolaan Perparkiran di daerah, yang menyatakan: Pembinaan dan pengelolaan perparkiran merupakan kegiatan yang perlu dilaksanakan secara terpadu dan terkendali di daerahnya, hal itu bertujuan untuk menjamin agar dalam pelaksanaannya dapat diselenggarakan pembinaan yang berhasil mewujudkan penataan lingkungan perkotaan, kelancaran lalu lintas jalan, ketertiban administrasi pendapatan daerah serta dapat mengurangi beban sosial melalui penyerapan tenaga kerja.

Pasar Tradisional Berbasis Modern Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) yang terletak di Kota Teluk Kuantan memiliki lokasi parkir dua tempat yaitu lokasi parkir pasar bawah atau los kering dan lokasi pasar atas atau los basah. Dimana lokasi parkir ini berada jauh dari lokasi pasar atas atau los basah dan lokasi pasar bawah atau los kering. Banyak masyarakat dan para pedagang yang tidak mau memakir kan kendaraannya ke lokasi parkir yang telah disediakan karna terllu jauh. Jarak antara lokasi parkir ketempat pasar atas atau los basah yaitu 130 meter dan dari lokasi parkir ke pasar bawah atau los kering yaitu 25 meter.

Berikut merupakan foto parkir di Pasar Tradisional Berbasis Modern Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi yang telah disediakan untuk masyarakat dan pedagang yang tidak dipergunakan dan sekarang sudah tidak terurus lagi.



Gambar 4.4 Lokasi Parkir Pasar Bawah atau Los kering



Gambar 4.5 Lokasi jalan pasar Atas atau Los Basah yang dijadikan lahan parkir

Dari gambar lokasi parkir di atas dapat dijelaskan jauh nya jarak dari lokasi parkir ke tempat los kering dan los basah yang telah di tetapkan Dinas Perhubungan Kabupaten Kuantan Singingi masyarakat lebih memilih parkir di bahu jalan yang mana dapat menyebabkan kemacetan dan mengganggu pejalan kaki sebagai pengguna jalan dan hampir seluruh bahu jalan digunakan untuk dijadikan lokasi parkir kendaraan sepeda motor dan mobil masyarakat dan pedagang Pasar Tradisional Berbasis Modern Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Juru parkir pun berpindah tempat untuk mengatur kendaraan yang memarkirkan kendaraannya di bahu jalan.

Pinggir jalan atau bahu jalan sebenarnya tidak boleh digunakan sebagai tempat parkir karena dapat mengganggu mobilitas pengguna jalan lainnya. Hal ini sendiri sudah tercantum di dalam peraturan pemerintah yang berlaku di negara indonesia.

2. Kapasitas Parkir

Kapasitas parkir adalah jumlah kendaraan maksimum yang dapat dilayani oleh suatu lahan parkir selama waktu pelayanan. Besar kecilnya kapasitas suatu lahan parkir akan sangat menentukan besarnya volume kendaraan yang dapat ditampung. Parkir pasar atas atau los basah dan pasar bawah ataaau pasar los kering memiliki jarak tempuh dari lokasi parkir pasar basah kepasar basah yaitu 130 m kemudian jarak tempuh dari lokasi parkir pasar kering kepasar kering yaitu 20 m.

Perhitungan akumulasi kapasitas parkir kendaraan roda dua(Motor) dan kendaraan roda empat (Mobil) kendaraan diparkir dengan posisi horizontal, Rumus kapasitas parkir kendaraan roda dua:

Diketahui : Luas Lokasi = 8,550 m²

Panjang lokasi parkir = 90 m

Lebar lokasi parkir = 95 m

Lebar ideal kendaraan roda dua = 0,6 m

Panjang ideal kendaraan roda dua = 2,25 m

$$\text{Kapasitas parkir} = \frac{90 \text{ m}}{0,6 \text{ m}} = 150 \text{ m}$$

$$\frac{95 \text{ m}}{2,25 \text{ m}} = 76 \text{ m}$$

$$= 150 \text{ m} \times 76 \text{ m} = 11,400 \text{ kapasitas parkir kendaraan roda dua}$$

Rumus kapasitas parkir kendaraan roda empat:

Diketahui : Luas Lokasi = 4,000 m²

Panjang lokasi parkir = 50 m

Lebar lokasi parkir = 80 m

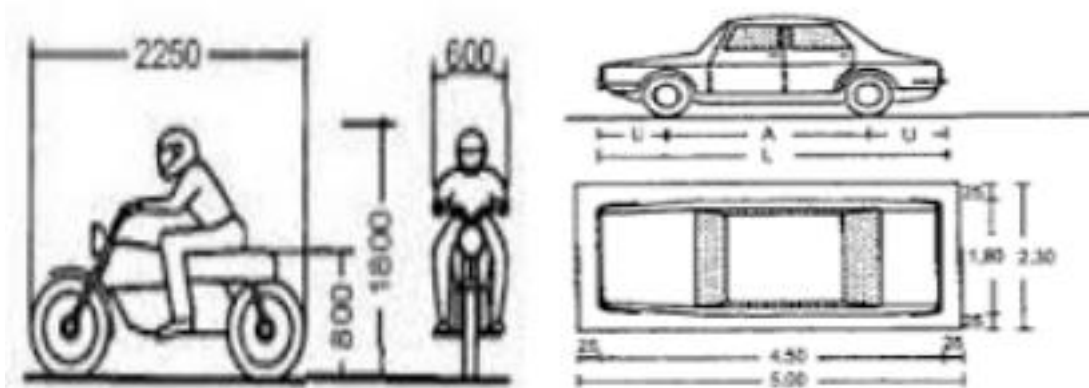
Lebar ideal kendaraan roda empat = 2.50 m

Panjang ideal kendaraan roda empat = 5 m

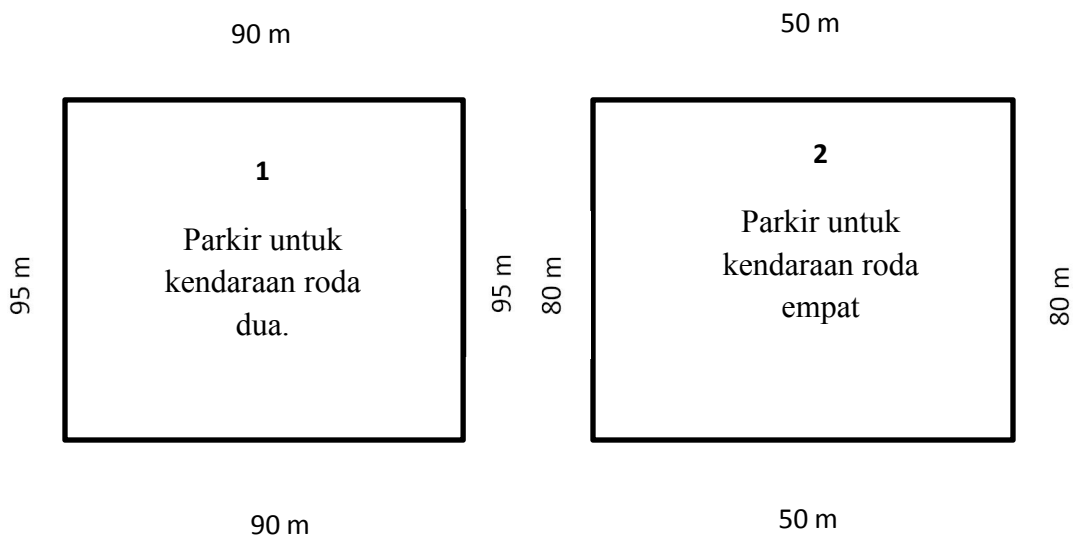
$$\text{Kapasitas parkir} = \frac{50}{2,50 \text{ m}} = 20 \text{ m}$$

$$\frac{80 \text{ m}}{5 \text{ m}} = 16 \text{ m}$$

$$= 20 \text{ m} \times 16 \text{ m} = 320 \text{ kapasitas parkir kendaraan roda empat}$$



Gambar. 4.6 Ukuran Standar Parkir Kendaraan roda dua dan roda empat.



Gambar. 4.7 Ukuran luas Parkir Pasar Basah Dan Parkir Pasar Kering



Gambar . 4.8 Saat pengukuran lahan parkir pasar atas, parkir roda dua (Motor)



Gambar . 4.9 Saat pengukuran lahan parkir pasar bawah, parkir roda empat
(Mobil)

4.2.2 Penerapan tata kelola lahan parkir dipasar Tradisional Berbasis Modern Kota Teluk Kuantan terhadap efektifitas pengelolaan parkir

Pasar Modern Kota Teluk Kuantan yang terletak di desa Koto Taluk Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Berdasarkan Rancangan Peraturan Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2015 kawasan perkotaan berada di Kecamatan Kuantan Tengah (Taluk Kuantan) dengan fungsi pelayanan untuk mendukung pengembangan kegiatan sosial, ekonomi berskala regional, pelayanan jaringan telekomunikasi dan energi yang mendukung pelayanan provinsi, pelayanan jaringan transportasi untuk mewujudkan sistem antar kota, pusat jasa pemerintahan berskala kabupaten beserta fasilitas pendukungnya, terminal agrobisnis dan agroindustri, permukiman Kota, pusat

industri pengolahan dan industri hasil perkebunan kelapa sawit, karet, kopi dan tembakau ramah lingkungan, pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil pertanian tanaman pangan, pusat industri pengolahan dan industri jasa hasil hutan yang bernilai tambah tinggi dan ramah lingkungan.

Kecamatan Kuantan Tengah merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi dengan luas daerah 291,74 Km² , yang terdiri dari 26 Desa/Kelurahan.

Batas wilayah Kecamatan Kuantan Tengah adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Logas Tanah Darat.
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Benai.
- c) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sentajo Raya.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gunung Toar.

Pasar Modern ini kapasitasnya mampu menampung lebih dari 500 orang pedagang. Para pedagang yang sudah menempati Pasar Modern merupakan pedagang eks pasar lumpur yang sempat berjualan di jalan raya, seputaran Pasar Rakyat. Jumlahnya mencapai 421 orang pedagang. Pasar Modern ini dibangun di atas lahan seluas 8,6 hektar. Dengan lahan yang cukup luas, maka Pasar Modern mampu menampung pedagang dari berbagai kecamatan. Pada lahan ini terdapat beberapa los, diantaranya los kering dan los basah. Ada dua hari pasar yang ramai, yakni Rabu dan Minggu. Di dua hari ini, banyak pedagang yang datang.

Penataan lahan parkir di Pasar Modern Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi menjadi masalah yang sangat penting untuk diatasi karena akses menuju Pasar Modern Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi ini seharusnya bebas

hambatan dari kendaraan yang parkir di badan jalan. Banyaknya kegiatan usaha yang ada di Pasar Modern Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi menjadikannya sebagai salah satu pasar yang memiliki pengunjung yang ramai pada setiap harinya.

Dalam permasalahan penataan lahan parkir dapat diperoleh dalam wawancara dengan informan terkait yaitu:

“sistem parkir yang berada di pasar tradisional berbasis modern teluk kuantan tidak adanya rambu tentang pelarangan parkir di sepanjang jalan kerna tidak adanya rambu pelarangan parkir menjadi salah satu alasan petugas parkir membuka lahan parkir di bahu-bahu jalan dan rencana kedepannya lokasi parkir yang berada dipasar tradisional berbasis modern teluk kuantan menggunakan sistem parkir seperti sistem parkir mall”(Sumber: Aprizal, wawancara tanggal 19 September 2022).

Dari hasil wawancara tersebut bahwa mengetahui tentang penataan parkir dengan adanya perencanaan penataan parkir kedepannya harus adanya perubahan yang dapat merubah pola pikir masyarakat terhadap penataan parkir dan penggunaan lahan parkir yang berada di pasar tradisional berbasis modern teluk kuantan kabupaten kaunatan singingi.

Parkir diartikan sebagai suatu kegiatan untuk meletakkan atau menyimpan kendaraan disuatu tempat tertentu yang lamanya tergantung kepada selesainya keperluan dari pengendalian tersebut. Menurut PP No. 43 tahun 1993 parkir didefinisikan sebagai kendaraan yang berhenti pada tempat-tempat tertentu baik yang dinyatakan dengan rambu atau tidak, serta tidak semata-mata untuk kepentingan menaikkan atau menurunkan orang dan barang. Sedangkan definisi lain tentang parkir adalah keadaan dimana suatu kendaraan berhenti untuk

sementara (menurunkan muatan) atau berhenti cukup lama.

Bila permintaan parkir melampaui penawaran maka akan dapat menimbulkan gangguan terhadap kelancaran lalu lintas. Dalam hal yang demikian diperlukan suatu sistem pengendalian dan penindakan, agar pemakaian ruang yang tersedia dapat dilakukan secara bersama-sama, dialokasikan baik untuk kendaraan pribadi, kendaraan barang ataupun angkutan umum, dan dibatasi hanya untuk kategori tersebut saja misalnya bongkar muat barang tidak boleh digunakan oleh kendaraan pribadi. Penggunaan badan jalan yang ditujukan sebagai ruang parkir kendaraan hanya dapat dilakukan pada jalan kolektor dan lokal dengan memperhatikan kondisi jalan dan lingkungan, kondisi lalu lintas dan aspek keselamatan, ketertiban kelancaran lalu lintas.

Dalam permasalahan kurangnya lahan parkir yang berada di sepanjang bahu jalan dapat diperoleh dalam wawancara dengan informan terkait yaitu:

“Dengan membuka lahan parkir di bahu jalan karna bahu jalan dan pasar yang lebih dekat sehingga masyarakat lebih memilih parkir dibahu jalan dari situ banyaknya kemacetan yang terjadi dan susah nya kendaraan lain untuk melintas karena sempit nya lahan parkir yang tersedia dengan keadaan demikian dibukanya lahan parkir dilokasi tersebut. ”(Sumber: madi, wawancara tanggal 19 September 2022).

Dari hasil wawancara tersebut bahwa dapat diketahui tentang parkir ilegal disebabkan karna masyarakat itu sendiri karena kurangnya pengetahuan masyarakat pengguna pasar tentang lokasi pasar yang sebenarnya karna tidak adanya rambu-rambu pengarah parkir yang sebenarnya.

Gambar bawah ialah menjelaskan tentang lokasi pasar modern dan letak pasar los kering dan basah serta lokasi parkir yang terdapat di pasar tradisional berbasis modern Teluk Kuantan tersebut. Los basah terlihat di dalam gambar tersebut memiliki atap yang biru sedangkan los kering yang memiliki atap yang berwarna putih atau kuning. Kemudian lokasi parkir di di pasar tradisional berbasis modern Teluk Kuantan terletak di samping pasar los kering dan di depan los basah. Pada gambar ini dapat melihat seluruh lokasi yyang ada disekitaran di pasar tradisional berbasis modern Teluk Kuantan seperti jalan yang digunakan untuk parkir yang menimbulkan kemacetan serta lokasi pedangan yang berjualan.



Gambar 4.10 Pasar Tradisional Berbasis Modern Teluk Kuantan Tampak Atas

Berdasarkan peta di bawah terlihat jelas bentuk serta lokasi parkir yang terdapat pada Peta Pasar Tradisional Berbasis Modern Teluk Kuantan. Dapat dijelaskan pasar atas atau los basah terlihat pada garis- garis seberang jalan yang berwarna kuning dan memiliki tempat parkir terlihat yang berwarna orange sebelah kiri kemudian garis - garis yang kedua yang terlihat pasar bawah atau los kering terlihat seperti kotak persegi yang berdampingan dengan lahan kosong yang berwarna hijau dan tempat parkir yang berada di bawah los kering atau pasar bawah. Kemudian lokasi atau area pasar tradisional berbasis modern terlihat area yang berwarna putih dan untuk parkir liar tersebut digambarkan yang berwarna merah.

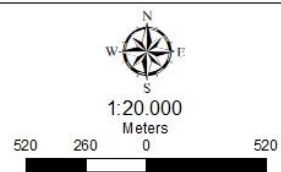


**PETA PASAR TRADISIONAL BERBASIS MODERN
TELUK KUANTAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

LEGENDA

Pasar Modern

- Batas Jalan Jalur Dua
- Jalan
- Lahan Kosong
- Parkir Liar
- Parkir Pasar Atas
- Parkkir Pasar Bawah
- Pasar Atas
- Pasar Bawah
- Pasar modern



YOGA SWARA
NPM. 170205012
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH
DAN KOTA

SUMBER :
GOOGLE EARTH

Gambar 4.11 Peta Pasar Tradisional Berbasis Modern Teluk Kuantan

4.2.3 Strategi Yang Digunakan Agar Masyarakat Pakir Kendaraannya Di Tempat Yang Telah Di Sediakan

Lokasi lahan parkir dirasa perlu melihat ada beberapa strategi yang digunakan untuk mendukung yang menjadikan pemanfaatn lokasi lahan kosong. Direlokasikannya lahan parkir dari bahu jalan ke lokasi lahan kosong karna jaraknya dekat dengan lokasi pasar. Khusus untuk alih fungsi lahan pada trotoar yang dimanfaatkan sebagai parkir kendaraan terutama sepeda motor, keberadaanya secara tidak langsung telah menyebabkan kemacetan. Salah satu pemanfaatan lahan kosong di lokasi pasar modern Teluk Kuantan untuk srategi yang`digunakan agar masyarakat pakir kendaraannya di tempat yang telah di sediakan yaitu dengan disediakannya fasilitas parkir dekat dengan lokasi pasar atas dan lokasi pasar bawah, dimana di lokasi parkir menyediakan fasilitas parkir legal yang berada di pasar tradisioal Teluk Kuantan. Dimana penataan parkir legal ini didukung dengan adanya rambu-rambu pengarah parkir dan petugas parkir yang tentunya juga legal, sedangkan dari pelanggaran parkir itu tidak jelas pelaku juru parkirnya biasa dari preman atau oknum-oknum.



Gambar 4.12 Lokasi Lahan kosong di pasar atas atau los basah

Dalam hasil observasi didapati ada area lahan kosong yang masih masuk kedalam kawasan pasar tradisional berbasis modern dan lokasi ini dapat difungsikan sebagai peralihan parkir yang semrawut kelokasi lahan kosong ini. Jika lahan kosong ini dimanfaatkan secara maksimal diperuntukan untuk lokasi parkir hal ini dapat menghilangkan kemacetan yang disebabkan parkir liar di sepanjang bahu jalan.

Rumus kapasitas parkir kendaraan roda dua dan roda empat dalam 1 lokasi, parkir secara vertikal:

$$\text{Diketahui : Luas Lokasi} = 5,500 \text{ m}^2$$

$$\text{Panjang lokasi parkir} = 110 \text{ m}$$

$$\text{Lebar lokasi parkir} = 50 \text{ m}$$

$$\text{Lebar ideal kendaraan roda empat} = 2,50 \text{ m}$$

$$\text{Panjang ideal kendaraan roda empat} = 5 \text{ m}$$

$$\text{Lebar ideal kendaraan roda dua} = 0,6 \text{ m}$$

$$\text{Panjang ideal kendaraan roda dua} = 2,25 \text{ m}$$

$$\text{Lebar lahan parkir} = \frac{50 \text{ m}}{2 \text{ m}} = 25 \text{ m}$$

$$\text{Kapasitas parkir} = \frac{110 \text{ m}}{2,50 \text{ m}} = 44 \text{ m}$$

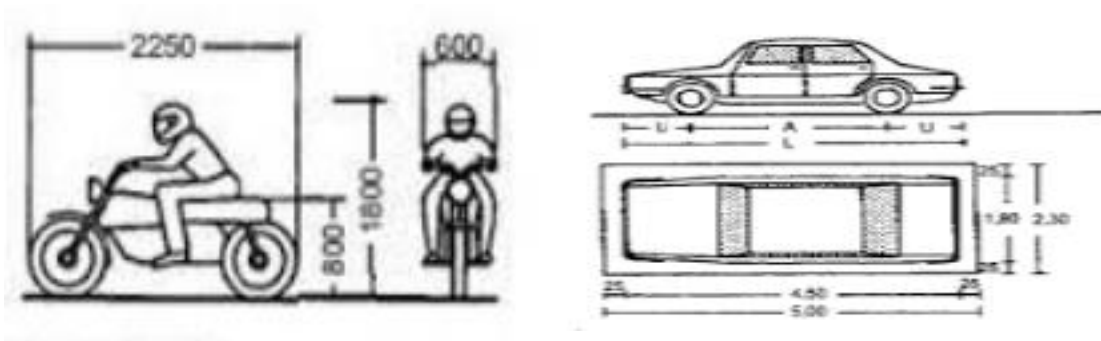
$$\frac{25 \text{ m}}{5 \text{ m}} = 5 \text{ m}$$

$$= 44 \text{ m} \times 5 \text{ m} = 220 \text{ Kapasitas kendaraan roda empat}$$

$$\text{Kapasitas parkir} = \frac{110 \text{ m}}{0,6 \text{ m}} = 183 \text{ m}$$

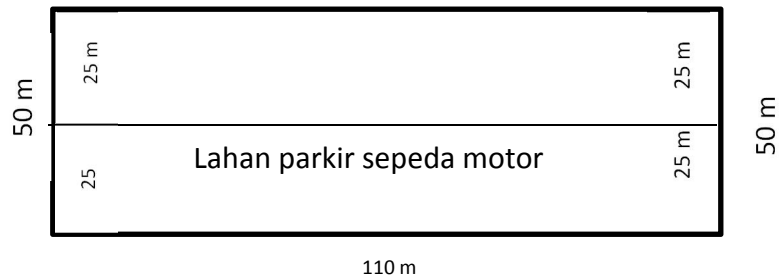
$$\frac{25 \text{ m}}{2,25 \text{ m}} = 11 \text{ m}$$

$$= 183 \text{ m} \times 11 \text{ m} = 2,013 \text{ Kapasitas kendaraan roda dua}$$



Gambar. 4.13 Ukuran Standar Parkir Sepeda Motor dan Mobil.

110 m



Gambar. 4.14 Ukuran luas lahan kosong

Lahan atau area kosong dengan luas $5,500 \text{ m}^2$, dengan ukuran lahan atau area panjang 110 m dan lebar 50 m, lahan ini diperuntukan untuk kendaraan roda dua dan roda empat, maka lebar lokasi dibagi dua maka lebar masing-masing lahan atau area 25 m dengan panjang yang sama 110 m kemudian lebar kendaraan roda dua 0,6 m dengan panjang kendaraan 2,25 m dan lebar kendaraan roda empat 2,50 m dengan panjang kendaraan 5 m, kapasitas yang dapat di tampung untuk kendaraan roda dua yaitu 2,013 kendaraan dan kapasitas yang dapat di tampung untuk kendaraan roda empat yaitu 220 kendaraan.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tata kelola lahan parkir di pasar tradisional berbasis modern Kota Teluk Kuantan dengan hasil wawancara bersama beberapa narasumber pengguna pasar serta pemerintah dalam hal ini dinas perhubungan serta dinas koperasi, perindustrian dan perdagangan bahwa kondisi parkir tidak teratur (sembrawut) serta tidak nyaman hal ini dikarenakan tidak adanya rambu-rambu pelarangan parkir dan rambu-rambu pengarah lokasi parkir serta para petugas parkir yang justru membuka area parkir di bahu jalan dan mematok harga parkir tidak sesuai ketentuan parkir, dan kemudian kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap penataan parkir yang masih sangat kurang karna banyak masyarakat tahu tentang lokasi parkir yang sebenarnya namun jarak yang jauh serta tidak adanya petugas parkir di area tersebut membuat masyarakat enggan parkir di area tersebut dan memilih lokasi parkir dibahu jalan karna dekat dengan area pasar.
2. Strategi agar masyarakat parkir di area yang legal atau yang sebenarnya dengan memanfaatkan fasilitas yang saat ini belum tersedia seperti pemberian rambu-rambu pelarangan parkir serta rambu-rambu pengarah lokasi parkir dan kemudian pemanfaatan lahan kosong yang tersedia di area yang lebih dekat dengan area pasar dimana kapasitas lahan kosong ini dapat menampung sekitar 220 kendaraan roda empat dan 2,013 kendaraan roda dua. Dan lokasi lahan

kosong tersebut dapat difungsikan sebagai peralihan parkir yang sembrawat kelokasi lahan kosong ini dan dimanfaatkan secara maksimal diperuntukan untuk lokasi parkir hal ini dapat menghilangkan kemacetan yang disebabkan parkir liar di sepanjang bahu jalan.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas untuk meningkatkan ketersediaan lahan parkir, maka peneliti menyampaikan beberapa saran, diantaranya:

1. Diharapkan ketersediaan lahan kosong di lokasi dapat difungsikan serta pemberian rambu-rambu pelarangan dan pengarah lokasi parkir dapat membuat masyarakat lebih tertib dan lebih teratur dalam memarkirkan kendaraannya dalam upaya meningkatkan pelayanan parkir.
2. Pemerintah dalam hal ini Dinas Perhubungan serta Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan dalam upaya peningkatan pendapatan Daerah dan sebagai salah satu Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu retribusi parkir maka diharapkan pemerintah lebih memperhatikan bagaimana kondisi parkir di pasar tradisional berbasis modern Teluk Kuantan Kabupaten Kauntan Singingi baik dengan pemberian rambu-rambu pelarangan dan pengarah lokasi parkir serta pemanfaatan fasilitas lainnya seperti menjadikan lahan-lahan kosong yang masih masuk area pasar tradisional berbasis modern dan jaraknya yang lebih dekat dengan area pasar difungsikan sebagai lahan parkir legal agar masyarakat tidak lagi parkir dibahu-bahu jalan dan sembarang tempat, serta penunjukan patugas parkir yang legal agar retribusi parkir di pasar modern dapat berjalan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Armaditya, Yoas. 2016. Analisa Karakteristik dan Persepsi Pengunjung Terhadap Fasilitas Parkir Solo Grand Mall Surakarta. Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil Universitas Sebelas Maret.
- Dani, Imron dkk. 2015. Penataan Lahan Parkir di Pasar Melati Puring Parit Baru Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Fakultas Teknik Sipil Universitas Tanjung Pura.
- Hanser, D. A. 2010. Hipotetical Bias Choice Experiment and Willingness To Pay. University Of Sydney.
- Harpito. 2018. Analisis Kapasitas dan Karakteristik Fasilitas Parkir Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hobbs, F D. 1995. Perencanaan dan Teknik Lalu Lintas. Edisi Kedua. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Iqbal, Muhammad. 2010. Penataan Parkir pada Kawasan Pasar Sungai Durian Kabupaten Sintang (skripsi). Universitas Tanjungpura: Pontianak.
- Irawan, Beni dkk. 2014. Analisis Karakteristik Parkir pada Universitas Pasir Pengairan. Fakultas Teknik Universitas Pasir Pengairan.
- Munawar, A. (2006). Manajemen Lalulintas Perkotaan. Yogyakarta: Beta Offset
- Munawar, A. (2011). Dasar-dasar Teknik Transportasi. Yogyakarta: Beta Offset
- Rizky, Muhammad dkk. 2018. Eksplorasi Kesiediaan Membyar Parkir Mahasiswa Menggunakan Stated Preference Survey. Fakultas Teknik Sipil Universitas

Katolik Parahyangan.

Saribudi, Andri. 2008. Analisa Kebutuhan Lahan Parkir pada RSUD. Pringadi Medan.

Fakultas Teknik Sipil Universitas Sumatera Utara.

Setiawan, Rudy. 2017. Perbedaan Fasilitas Parkir Untuk Mendorong Mahasiswa

Berkendara Bersama Kekampus. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Kristen Petra. 87 Universitas Sriwijaya

Surijani, Lydia. 2013. Analisis Ruang Parkir Pasar Sentral Gorontalo. Fakultas

Teknik Universitas Gorontalo. Tamin, O. Z, (1997), Perencanaan dan

Pemodelan Transportasi Edisi Pertama Penerbit ITB, Bandung.

Tamin, O. Z, (2000), Perencanaan dan Pemodelan Transportasi Edisi Kedua Penerbit

ITB, Bandung.

Tamin, O. Z, (2003), Perencanaan dan Pemodelan Transportasi Edisi ketiga Penerbit

ITB, Bandung.

Tamin, Ofyyar. Z. 2008. Perencanaan, Pemodelan Dan Rekayasa Transportasi. ITB:

Bandung.

Tim Departemen Perhubungan. 1996. Pedoman Teknis Penyelenggaraan Fasilitas

Parkir. Departemen Perhubungan Direktorat Jenderal Perhubungan Darat:

Jakarta.

Warpani, S. 1985. Parkir di Pusat Kota Bandung. ITB-Pemda DT II :

Kotamadya Bandung.

Lampiran I

Tabel 4.1. Pertanyaan wawancara peneliti kepada narasumber

No	Narasumber	Pertanyaan
1.	Kepala Bidang Lalu lintas dan Angkutan (Dinas Perhubungan) dan Kepala Bidang Umum (Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan)	1. bagaimanakah tanggapan mengenai kondisi parkir yang tidak beraturan atau berserakan di sekitar area pasar tradisional berbasis modern? 2. apa aspek yang menyebabkan masyarakat tidak parkir dilokasi yang telah disediakan oleh pemerintah? 3. apakah dengan kondisi parkir yang tidak beraturan tersebut masyarakat masih merasa nyaman untuk beraktivitas di pasar tersebut?
2	(Pembeli) dan (pedagang)	1. bagaimanakah tanggapan mengenai kondisi parkir yang tidak beraturan dan berserakan? 2. apakah mengetahui tentang lokasi parkir yang sebenarnya atau yang sudah disediakan pemerintah? 3. apakah masih nyaman dengan keadaan parkir yang sekarang?

5	(Petugas Parkir)	<ol style="list-style-type: none"><li data-bbox="722 260 1349 352">1. bagaimanakan tanggapan mengenai kondisi parkir yang tidak beraturan dan berserakan?<li data-bbox="722 403 1349 655">2. apakah mengetahui tentang lokasi parkir yang sebenarnya atau yang sudah disediakan pemerintah dan mengapa lebih memilih membuka parkir diarea bahu jalan?<li data-bbox="722 705 1349 798">3. apakah masih nyaman dengan keadaan parkir yang sekarang?
---	------------------	--

Lampiran II

Dokumentasi saat melakukan wawancara peneliti bersama narasumber.



Wawancara dengan Kepala Bidang Lalu lintas dan Angkutan, Dinas Perhubungan



Wawancara dengan Kepala Bidang Umum Dinas koperasi, perindustrian dan perdagangan



Wawancara dengan Ihen pedagang telur



Wawancara dengan pembeli



Wawancara dengan Ati pedagang buah



Wawancara dengan yendra pedagang ikan



Wawancara dengan pembeli



Wawancara dengan pembeli



Wawancara dengan pembeli



Wawancara dengan pembeli



Wawancara dengan pembeli



Wawancara dengan pembeli



Wawancara dengan Anis pedagang kue



Wawancara dengan Asmi pedagang pakaian



Wawancara dengan Erin pedagang pakaian



Wawancara dengan pembeli



Wawancara dengan muslinah penjual sayuran



Wawancara dengan yanti pedagang ayam



Wawancara dengan pembeli



wawancara dengan nurma pedagang bumbu dapur



Wawancara dengan wati pedagang sayur



Wawancara dengan Susi pedagang sayur